

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES
INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KOTA BATU**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD GHUFRON

NIM 11110183



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PROSES INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KOTA BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Diajukan oleh:
MUHAMMAD GHUFRON
NIM 11110183



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015

i

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES
INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI 1 KOTA BATU

SKRIPSI

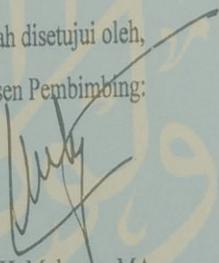
Oleh:

MUHAMMAD GHUFRON

NIM 11110183

Telah disetujui oleh,

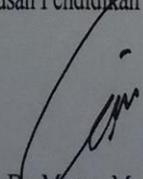
Dosen Pembimbing:



Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES
INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN NEGERI 1 KOTA BATU

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Ghufron (11110183)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 03 Juli 2015 dan
dinyatakan

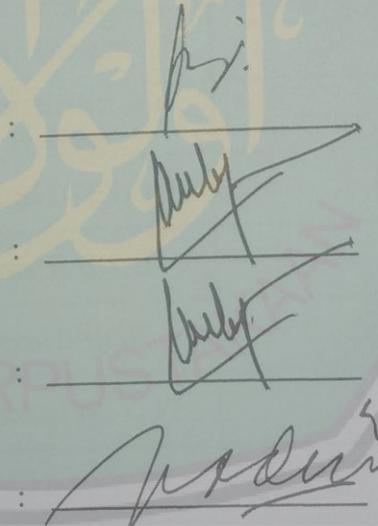
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mujtahid, M. Ag
NIP. 197501052005011003
Sekretaris Sidang
Dr. H. Mulyono, M. A
NIP. 196606262005011003
Pembimbing
Dr. H. Mulyono, M. A
NIP. 196606262005011003
Penguji Utama
Dr. H. Moh Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

Dr. H. Mulyono, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Ghufron Malang, 08 Mei 2015
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

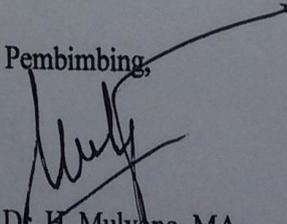
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghufron
NIM : 11110183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 196606262005011003

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini ananda persembahkan untuk

H. Zumaro dan Hj. Sudarti

Sebagai kedua orangtua yang telah membimbing mulai dari kecil hingga dewasa, yang telah mencurahkan keringatnya demi pendidikan, dan selalu memberikan cinta, kasih, dan sayang, semuanya hanya untuk penulis.

Siti Khodijah, S. Pd, Muhammad Mustajab dan Tri Widiastuti, A. Md

Keluarga besar penulis, kakak-kakak yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang, nasehat dan dukungannya.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

yang telah mendidik penulis hingga penulis mengetahui arti suka-duka sebuah kehidupan

Keluarga Besar PERMADA (Persatuan Mahasiswa Alumni Darussalam)

yang telah memberikan arti persahabatan, persaudaraan, dan kebersamaan terkhusus buat sahabat-sahabat terdekat yang selalu menyertai perjuangan penulis selama menjadi mahasiswa, Fuad Hasan, Fahrizal Rizki, M. Ainur Roziqi, Jayora Hariyanto, Ahmad Budi Rizal, Agung Wicaksono, Agung Setiawan, M. Fatchul Aziz, M. Faizal Habibie, Rokip Nurmixsya, Sirojuddin, Nurkholis Atmaja, Abdul Majid, Alfa Naja, Ahmad Syaiqu, Ircham Rabbaq Azwar, Kakak Esbe (Irfan Setia Budi) dan Ahmad Burhani.

Dan buat adik tercinta Qorina El-Sholichah

yang selalu menyertai dalam suka-duka, yang selalu memberikan semangat dalam perjuangan ini.

Keluarga Besar PMII “Rayon Kawah Chondrodimuko”

yang telah membesarkan nama penulis selama masa menjadi mahasiswa dan yang telah memberi banyak sekali ilmu dan pengalaman.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ (لقمن : ١٣-١٩).

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Qs. Luqman : 13-19).¹

¹ Al Qur'an terjemah Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung : J-ART, 2005) hal 413.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Mei 2015

Muhammad Ghufron

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw yang telah membawa kebenaran dengan agama Islam yang kita nanti-nantikan syafaatnya.

Suatu kebahagiaan bagi penulis yang telah bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. H. Mulyono, MA selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajar, mendidik,

membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya yang sepadan kepada beliau semua.

6. Drs. Suprayitno, M. Pd, selaku kepala sekolah SMKN 1 Kota Batu yang telah memberikan izin untuk meneliti di SMKN 1 Kota Batu.
7. Kepada Ibu/Bapak Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Hj. Nurul Hidayati Irfan, S. Pd. I, selaku guru senior Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 kota Batu yang telah membantu penulis dalam penelitian di sekolah.
9. Siti Zulfa Rosida, S. Pd. I, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 kota Batu yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.

Trimakasih penulis ucapkan atas semua jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah memberikan balasan yang jauh lebih baik.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 01 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul dalam	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Surat Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Tabel	xvi
Halaman Bukti Konsultasi	xvii
Abstrak.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	10
G. Penelitian Terdahulu	10

H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	17
B. Guru Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	19
2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	22
C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam (Religius)	25
1. Pengertian Internalisasi	25
2. Pengertian Nilai Religius	26
3. Macam-Macam Nilai Islam (Religius)	28
4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Religius)	43
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis dan Interpretasi Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	55

BAB IV : HASIL PENELITIAN	57
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
1. Profil Sekolah.....	57
2. Visi dan Misi Sekolah.....	58
3. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	60
4. Jumlah Siswa.....	61
5. Jumlah Siswa Peningkat dan Rambel.....	61
6. Jumlah Keadaan Bangunan.....	62
B. Paparana Data.....	64
1. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	65
2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	70
3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	76
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	81
A. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	81
B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	85
C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.....	97

BAB VI: PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Alur Perencanaan Nilai-Nilai Religius.....	85
Gambar 5.2 Nilai-Nilai yang Ditanamkan di SMKN 1 Kota Batu	99



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah	32
Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan	60
Tabel 4.2 Jumlah Siswa di SMKN kota Batu	61
Tabel 4.3 Jumlah Siswa Menurut Tingkatan dan Rangel	61
Tabel 4.4 Jumlah dan Keadaan Bangunan di SMKN 1 Kota Batu	63
Tabel 5.1 Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius	84
Tabel 5.2 Strategi Takhalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu	90
Tabel 5.3 Strategi Tahalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu ..	90
Tabel 5.4 Strategi Tajalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu	90
Tabel 5.5 Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius.....	97
Tabel 5.6 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam KBM.....	101
Tabel 5.7 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam BDI.....	101
Tabel 5.8 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam PHBI.....	102
Tabel 5.9 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Budaya Sekolah.....	102
Tabel 5.10 Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui Tatib Sekolah	101



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50, Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Ghufron
NIM : 11110183
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. Mulyono, MA
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	23 Oktober 2014	Konsultasi Judul	
2	11 November 2014	Konsultasi Proposal Tahap I	
3	25 November 2015	Acc Proposal	
4	06 Januari 2015	Konsultasi Setelah Proposal	
5	12 Februari 2015	Konsultasi BAB I, II, III	
6	03 Maret 2015	Revisi BAB I, II	
7	10 Maret 2015	Revisi BAB III	
8	14 April 2015	Konsultasi IV, V, VI	
9	05 Mei 2015	Revisi BAB V, VI	
10	08 Mei 2015	ACC Sikripsi	

Malang, 08 Mei 2015
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

ABSTRAK

Ghufron, Muhammad. 2015. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Mulyono, MA

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik dengan menanamkan nilai-nilai religius agar kepribadian siswa menjadi lebih baik. Nilai-nilai religius tidak cukup diajarkan di kelas tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Apalagi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya mempunyai alokasi waktu yang sedikit dan terbatas. Penanaman nilai-nilai religius ini dimaksudkan untuk membentengi pergaulan siswa yang semakin hari semakin parah yang mengarah kepada pergaulan bebas, minum-minuman keras, tidak tahu sopan santun dan kenakalan remaja yang merajalela.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius dan dampak dari internalisasi nilai-nilai religius terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Dalam melakukan wawancara peneliti menentukan subjek penelitian antara lain kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan guru pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 kota Batu ini antara lain: 1) guru PAI melakukan koordinasi dengan guru PAI di forum MGMP se Kota Batu; 2) koordinasi sesama guru PAI di sekolah; 3) konsultasi ke Kepala Sekolah kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru dan siswa. *Kedua*, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 kota Batu ini guru pendidikan agama Islam melakukan beberapa strategi antara lain: 1) melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); 2) melalui program Badan Dakwah Islam (BDI); 3) kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); 4) pembiasaan melalui budaya lingkungan sekolah. *Ketiga*, dampak internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Kota Batu antara lain: 1) siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar; 2) cara berbicara siswa sopan dan santun serta menghormati gurunya; 3) cara berbusana yang rapi dan menutup aurat dengan memakai jilbab; 4) siswa disiplin dengan baik.

ABSTRACT

Ghufron, Muhammad. 2015. *The Strategy of Islamic Education Teacher in the process internalization of religious values Student at State Vocational High School 1 Batu*. Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and teaching sciences, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor by Dr. H. Mulyono, MA

Keywords: Strategy of Islamic Education Teacher, Internalization of Religious Values.

Islamic Education Teacher does not just provide knowledge but also educate and cultivate religious values to the personality of students become to be better. Religious values are not sufficiently taught in class but it must be applied in the daily activity of students. Moreover, the study of Islamic Education in the public schools had only a little time allocation and very limited. Cultivation of religious values is meant to fortify Association of students who increasing worse to guidelines for freedom, drinking of beer, don't know the well manner and juvenile delinquency that rampant.

The purpose of this research to know strategy that was done by the Islamic education teacher in the implementing the internalization of religious values and the impact of internalization religious values on students of State Vocational high school 1 Batu.

In compiling this research, the researcher used a qualitative descriptive research method. While the methods used to collect data is through of observation, interviews, and documentation. To analyze the data, the researcher used a qualitative descriptive analysis techniques is describing the data that exist to describe reality as the real phenomena. In interviewing researcher determine the subject of research they are principals, vice principals of curriculum, vice principals of student, and Islamic education teacher.

The results of this research show that: *first*, the planning that was done by Islamic Education Teacher in the internalization of religious values at State Vocational School 1 Batu that include: 1) Islamic Education Teacher was coordinating with Islamic Education Teacher in the forum MGMP Batu cities; 2) coordination Islamic Education Teacher one another in school; 3) consultation to the Principal then socialized to all teachers and students. *Second*, the implementation of internalization religious values in this State Vocational School 1 Batu that Islamic Education Teachers do some strategies that include: 1) through by learning activities; 2) through by the Agency of Islamic religious proselyting; 3) Great Memorial Islamic Day celebrated; 4) conditioning through by the cultural of environment in the school. *Third*, the impact of internalization of religious values in at State Vocational School 1 Batu that include: 1) students can read Quran properly and smoothly; 2) style of speaking well manners students and honor of his teacher; 3) style of dress smartly and shuts the nakedness by wearing hijab; 4) student discipline well.

مستخلص

غفران، محمد. ٢٠١٥. استراتيجية معلم التربية الإسلامية في إندماج القيم الدينية لطلاب في مدرسة المهنية الثانوية الحكومية ١ باتو. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف. الدكتور الحاج موليون.

كلمات المفتاحية: استراتيجية معلم التربية الإسلامية، إندماج القيم الدينية

ليس معلم التربية الإسلامية إلا أن يعلم المعرفة بل يرى ويندمج القيم الدينية حتى أصبح الطلاب أفضل الشخصيات. وتدرس القيم الدينية في الفصول غير كافية ولكن يجب أن تطبق في حياة الطلاب اليومية. وعلى ذلك، فإن تعليم الدين الإسلامية في المدرسة العامة له وقت المخصصة والمحدودة. وإندماج القيم الدينية يهدف إلى تحصين رابطة الطلاب أصبحت يوما أن يؤدي إلى الاختلاط الحرة، والمشروبات، وغير المؤدب وجنوح الأحداث متفشية.

ويهدف هذ البحث إلى تحديد استراتيجية التي تقوم بها معلم التربية الإسلامية في تنفيذ إندماج القيم الدينية وأثر في ترسيخ القيم الدينية للطلاب في مدرسة المهنية الثانوية الحكومية ١ باتو.

في إجراء هذا البحث، استخدم الباحث بحث الكيفي الوصفي وطريقة المستخدمة لجمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. ولتحليل البيانات، استخدم الباحث تقنيات التحليل الكيفي الوصفي، التي تصف البيانات المتوفرة لوصف الواقع وفقا للظواهر الفعلية. في المقابلة كان الباحث يحدد موضع البحث، على وهو: مدير المدرسة، ونائب مدير في المنهج الدراسية، ونائب في رعاية الطالب، ومعلم التربية الإسلامية.

أظهرت النتائج ما يلي: أولاً، التخطيط الذي قام به معلم التربية الإسلامية في استبطان القيم الدينية في مدرسة المهنية الثانوية الحكومية ١ باتو ، وهي: (١) يناسق المعلم مع المعلمين الآخرين لمدينة باتو في MGMP . (٢) يناسق المعلم مع المعلمين الآخرين في نفس المدرسة (٣) المشاورة مع المدير ثم توزيعها على جميع المعلمين والطلاب. ثانياً، تنفيذ واستيعاب القيم الدينية في مدرسة المهنية الثانوية الحكومية ١ باتو كان معلم التربية الإسلامية يقوم بعدة استراتيجيات، منها: (١) من خلال أنشطة التعليم والتعلم (KBM)؛ (٢) عن طريق وكالة الدعوة الإسلامية (BDI)؛ (٣) الأنشطة يوم الإسلامية (PHBI)؛ (٤) الممارسة من خلال ثقافة البيئة المدرسية. ثالثاً، أثر إندماج القيم الدينية في مدرسة المهنية الثانوية الحكومية ١ باتو منها: (١) كان الطلاب قادرين على قراءة القرآن بشكل صحيح وسلاسة (٢) كيف يتكلم الطلاب مهذباً ولطفاً واحترام المعلمين؛ (٣) كيفية لبس الملابس بدقة وإغلاق الأعضاء التناسلية بارتداء الحجاب (٤) الطلاب في نظام جيد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang. Negara yang maju dilihat bukan hanya dari Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, tetapi juga ditentukan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Dengan adanya SDM yang unggul akan menciptakan produk-produk teknologi yang handal yang akan bisa mengolah SDA yang melimpah. Tanpa itu semua, maka rakyat hanya bisa melihat kekayaan alamnya dikuasai dan dinikmati oleh negara lain yang lebih maju. Sumber Daya Manusia yang unggul tidak bisa ada dengan sendirinya tetapi harus dibentuk dan diciptakan oleh sebuah proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah segala aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.¹

Pendidikan nasional bukan hanya membentuk manusia indonesia unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga mempunyai akhlak dan moral yang baik. Sistem pendidikan nasional membentuk manusia indonesia dengan proses yang

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1997), hlm. 6.

panjang mulai dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi.

Lebih jauh, pendidikan yang ditanamkan dalam diri seorang peserta didik terdiri dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif mengedepankan dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Aspek psikomotorik berkaitan penerapan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan nilai-nilai dari ilmu pengetahuan tersebut. Ketiga hal ini harus ditanamkan oleh pendidik dengan baik dalam diri seorang peserta didik karena pendidikan dikatakan berhasil jika bisa menanamkan ketiga hal ini sebagai output dari pendidikan itu sendiri, sehingga bisa menjadikan pola pikir, tingkah laku dan moral peserta didik menjadi baik.

Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Cita-cita yang tertanam dalam sistem pendidikan nasional sangatlah mulia tetapi juga sangat sulit untuk diwujudkan tanpa usaha kita semuanya khususnya semua praktisi pendidikan. Peserta didik melalui pendidikan diharapkan tidak hanya berilmu tetapi juga harus beriman sehingga menjadi manusia yang cakap,

² Heri Gunawan, *Pendidikan karakter* (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 26.

mandiri dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Jika itu terwujud maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

Keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh seluruh komponen pendidikan terutama oleh seorang guru karena yang mengendalikan proses pendidikan yang berkaitan langsung dengan peserta didik adalah seorang guru atau pendidik. Dalam hal ini seorang pendidik harus mempunyai kompetensi yang tinggi hingga bisa mendidik siswa dengan baik.

Pendidikan tidak hanya membentuk anak didik untuk terampil dan menguasai berbagai macam skill untuk masa depannya, akan tetapi pendidikan juga bertanggung jawab terhadap penanaman sikap dan nilai-nilai spritual. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan ranah yang paling bertanggung jawab. Sebagaimana tertuang dalam UU tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1, poin 1 dan 2 ;

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³

Semakin berjalannya zaman yang saat ini disebut era globalisasi yaitu suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, menyebabkan moral spiritual generasi muda saat ini

³ TIM Redaksi Fokus Media, *Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 94.

sangatlah bertentangan dengan ajaran agama Islam, budaya barat yang semakin lama semakin merajalela dan semakin mudah untuk mempengaruhi mental-mental serta moral generasi muda. Banyak kita menyaksikan anak-anak remaja yang terlibat tawuran, narkoba, minuman keras, bahkan sampai kepada pergaulan bebas yang tentu saja itu bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena jauhnya mereka dari ajaran agama Islam atau tidak merasuknya nilai-nilai religius dari ajaran agama Islam dalam pribadi mereka.

Pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pembentukan dan penanam nilai-nilai ajaran agama Islam tetapi pada dasarnya semua itu sulit apalagi di sekolah-sekolah umum yang lebih banyak mengajarkan pelajaran-pelajaran umum dan hanya memberikan sedikit waktu untuk pelajaran agama Islam.

Sikap religius merupakan sikap kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Islam yang dapat menggerakkan dirinya untuk selalu berbuat sesuai tuntunan agama Islam dalam berkeyakinan, beribadah dan bermasyarakat. Sikap religius ini harus diaplikasikan sejak sedini mungkin salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam kepada siswa-siswa disekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan agama Islam saja tetapi lebih kepada bagaimana siswa dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini pendidikan agama Islam di sekolah sekedar hanya menanamkan pengetahuan yang sifatnya dogmatis atau kepercayaan yang berada di domain kognitif melalui buku-buku yang diajarkan di kelas. Padahal seharusnya pendidikan agama tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif saja tetapi harus bisa

diinternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diaplikasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari dari pola pikir, tingkah laku dan moralnya. Hal ini bisa diupayakan dengan pembentukan budaya religius di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis.

Pendidikan agama Islam dimaksudkan dapat meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁴

Tidak mudah bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius siswa sehingga perlu diupayakan dengan berbagai macam cara yang tentu tidak hanya sebatas pemberian materi di kelas tetapi lebih dari itu harus ada upaya-upaya lain dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius ini, apalagi di sekolah menengah kejuruan (SMK) salah satunya di SMKN 1 Kota Batu yang merupakan sekolah dengan latar belakang sekolah umum. Hingga diperlukan kerja keras dari berbagai pihak terutama guru pendidikan agama Islam yang berkaitan langsung dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam diri seorang siswa. Upaya tersebut bisa melalui pembiasaan, latihan, keteladanan yang diberikan oleh guru agama Islam, kesadaran siswa, dan yang paling penting untuk merealisasikan internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa perlu adanya

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius disekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 31.

pengawasan dan kontrol dari semua komponen pendidikan yang terlibat terutama dari guru agama Islam.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Batu. Sekolah dengan segudang prestasi ini tentu tidak hanya mengajarkan siswa-siswinya ahli dalam bidang tertentu tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang hasilnya adalah iman dan taqwa.

Salah satu visi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini adalah membentuk siswa yang profesional dan berjiwa iman dan taqwa. Visi ini wajib diwujudkan oleh semua guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam karena visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti bahwa disekolah ini adalah sekolah umum yang siswa-siswanya rata-rata tidak mempunyai pengetahuan agama yang baik sehingga perlu adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa merupakan penduduk asli kota Batu yang merupakan kota pariwisata dan sebagian besar siswa mempunyai latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pergaulan anaknya dan tidak mengajarkan ilmu agama. Untuk itu guru agama merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius siswa bisa kita lihat melalui pembelajaran di kelas, melalui program Badan Dakwah Islam (BDI) dan melalui kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, budaya membaca Al Qur'an dan menghafal surat-surat pendek. Selain itu,

serta pembiasaan memakai jilbab sehingga kita bisa menyaksikan banyak siswi SMKN 1 Batu ini yang memakai jilbab sebagai implementasi nilai-nilai Islam.

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan ibu Hj Nurul Hidayati Irfan, S. Pd. I yang merupakan guru senior dalam bidang Pendidikan Agama Islam bahwa untuk kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini awalnya siswa-siswa diajak mengaji surat yasin setiap hari jum'at. siswa-siswa juga mengadakan istighosah dan tahlilan setiap ada salah satu keluarga siswa yang meninggal. Untuk menutup aurat siswi perempuan diberikan jilbab oleh guru bagi siswi yang tidak memakai jilbab. Setelah berjalan lama, maka dibentuklah program kegiatan keagamaan yang diberi nama Badan Dakwah Islam (BDI) setiap hari jum'at jam ketiga. Diwajibkan bagi siswi perempuan untuk memakai busana muslim setiap hari jum'at. bagi yang tidak memakai jilbab diberikan sanksi berupa hukuman dan tugas serta dimasukkan dalam point pelanggaran. Peraturan ini dibentuk untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa agar mempunyai kepribadian yang baik.

Dari pemaparan tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana guru agama Islam dalam mendidik siswanya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merencanakan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu?
2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu?
3. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merencanakan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu.
2. Untuk mengetahui bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu.
3. Untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) tambahan pustaka bagi peneliti dan pembaca serta sebagai kaca perbandingan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

b. SMKN 1 Kota Batu

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius pada siswanya dan juga sebagai dokumentasi.

c. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman keilmuan dalam bidang penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai religius pada siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan tentang nilai-nilai religius ini sangatlah luas dan terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, agar proses penulisan dan penelitian tidak melebar dan keluar dari konteks yang di maksud oleh peneliti maka peneliti menfokuskan pada pembahasan tentang:

1. Nilai yang diajarkan meliputi nilai ibadah antara lain sholat dan membaca Al-Qur'an dan nilai akhlaq (karakter) antara lain nilai kejujuran, kemandirian, toleransi, dan tanggungjawab.

2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Hasil internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMKN 1 Kota Batu.

F. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian ini, serta untuk menghindari dari kesalahan pengertian, maka di sini peneliti perlu memperjelas beberapa istilah agar semua pemahaman dan asumsi dapat diarahkan dengan tepat seperti yang dikehendaki peneliti yaitu:

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.
2. Internalisasi adalah suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.
3. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber pada agama. Dalam hal ini agama Islam. Sikap yang selalu menerapkan ajaran agama Islam.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hurrotun Fashilah (03110228) pada tahun 2007 di SD Islam terpadu Ibadurrahman dengan judul internalisasi nilai-nilai Islam dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Fokus

penelitiannya adalah mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

2. Penelitian yang dilakukan Kholifatu Hasanah pada tahun 2010 dengan judul penelitian internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam dalam meningkatkan kepribadian muslim pada siswa SMA Negeri Malang. Fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam.
3. Penelitian yang dilakukan Nurfiyasa (09110240) pada tahun 2013 dengan judul penelitian internalisasi nilai-nilai Islam melalui buku poin pada siswa MAN Malang II kota Batu. Fokus penelitiannya adalah mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam melalui buku poin.

Adanya penelitian terdahulu maka peneliti disini mengambil fokus penelitian yang berbeda. Peneliti memfokuskan pembahasan pada strategi guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Jadi, penelitian ini tujuannya adalah mengetahui secara rinci strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa sehingga menjadikan siswa terbiasa dengan perilaku religius dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka peneliti membagi dalam enam bab yaitu:

Bab I: merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II: Merupakan kajian pustaka yang meliputi; Pendidikan agama Islam terdiri dari; pengertian pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam dan tujuan pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam terdiri dari; pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat dan tugas guru pendidikan agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terdiri dari; pengertian internalisasi, pengertian nilai dan macam-macam nilai agama Islam dan strategi internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Bab III: Menjelaskan tentang metodologi penelitian meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari; deskripsi objek penelitian yang meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan, jumlah siswa, jumlah siswa pertingkat dan rambel, jumlah keadaan bangunan, dan paparan data yang meliputi perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu dan hasil internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu.

Bab V: Merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari; perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu dan hasil internalisasi nilai-nilai religius pada siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu.

Bab VI: Merupakan penutup yang terdiri dari; kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian. Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan. Menumbuhkan jiwa kepribadian yang baik dan menumbuhkan moral spiritual yang kuat yang ada pada diri seseorang.

Para ahli mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut :

- 1) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹
- 2) Dalam Enclylopedia Education, yang dikutip oleh Zuhairini bahwa pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada aktivitas kepercayaan.²

¹ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 32.

² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*(Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 10.

- 3) Menurut pendapat Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).³
- 4) Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴
- 5) Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.⁵
- 6) Lebih lanjut Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.⁶
- 7) Sedangkan Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁷

³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), hlm. 19.

⁴ Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 6

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131.

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 13.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 32.

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik dan mengajarkan ajaran agama Islam agar menjadi pegangan dan pedoman hidup seseorang dalam menjalankan kehidupannya sebagai hamba Allah agar menjadi insan kamil dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam harus ditanamkan dalam pribadi anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan tersebut disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam yang didoktrin sebagai pendidikan pembenahan moral dan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara, mempunyai posisi penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwasannya manusia Indonesia yang kita cita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan tarafnya. Dengan demikian misi pendidikan Islam ialah mewujudkan nilai-nilai keIslaman di dalam pembentukan manusia Indonesia.⁸

Sebagai pendidikan yang berlabel agama, maka pendidikan agama Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pengajaran dibanding dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam mempunyai keinginan yang kuat

⁸ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Nur Insani, 2000), hlm. 150

untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak secara berimbang, baik intelektual, imajinasi dan keilmiahan, cultural serta kepribadian. Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban multi paradigma.⁹

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 6

- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁰

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah untuk membentuk kepribadian siswa agar mempunyai karakter yang mulia. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi mengajarkan ajaran agama Islam tetapi lebih dari itu juga menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik serta memperbaiki mental spiritual peserta didik.

Fungsi tersebut harus dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam dengan baik agar peserta didik benar-benar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan mempunyai karakter yang mulia.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT. Sedangkan aktualisasi dari keimanan seseorang berupa bentuk amal saleh dan takwa merupakan hasil dari aktualisasi keimanan tersebut.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134-135.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa :

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

Menurut D. Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah mencakup tujuan sementara dan tujuan akhir pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan akhir pendidikan harus dilampaui terlebih dahulu beberapa tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹²

Sedangkan Zuhairini, dkk mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.¹³

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, hlm. 135.

¹² Ahmad D. Marimba, *op. Cit.*, hlm. 45.

¹³ Zuhairini Dkk, *op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁴ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8-9.

Tujuan pendidikan agama Islam ini merupakan penjabaran dari fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan, jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

Dari tujuan pendidikan nasional diatas salah satunya menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena keimanan dan ketakwaan hanya bisa dicapai melalui ajaran agama yang dianut.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁶ Guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.¹⁷

¹⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hlm 31.

¹⁷ W.J.S Purwa Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 335.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.¹⁸

Guru (pendidik) menurut Ahmad D. Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁹

Menurut Humaidi Tatangarsa, guru ialah orang yang bisa mendapatkan pendidikan dan pengajaran darinya baik formal maupun non formal.²⁰ H.M Arifin berpendapat bahwa guru agama adalah hamba allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga mentransfer nilai dan tata aturan yang bersifat islami kedalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.²¹ Sejalan dengan itu, Zuhairini dkk mendefinisikan guru agama sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga

¹⁸ R.A. Mayulis, *Ilmu pendidikan islam*, (jakarta: kalam mulia, 1998), hlm 36.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *op. Cit.*, hlm. 37.

²⁰ Drs. Humaidi Tatapangarsa. *Akhlaq yang Mulia*, (surabaya: PT. Bina Ilmu 1980), hlm 115

²¹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm 193

bertanggung jawab kepada Allah SWT.²² Sedangkan menurut Athiyah Al-Abrosy guru agama merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.²³ Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.²⁴

Dan masih banyak ahli dan pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama Islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Demikian juga guru agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama disamping melaksanakan tugas pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan kepribadian mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada sang pencipta, karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama Islam bagi peserta didik, misalnya caranya

²² Zuhairini Dkk, *Metode khusus pendidikan Agama*, (jakarta: usaha nasional, 2004), hlm 54

²³ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (jakarta: bulan bintang, 1993), hlm 136

²⁴ Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 62.

berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, diamnya pun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.²⁵

Jadi guru agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

2) Sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

²⁵ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (jakarta: Ruhama, 1995), hlm 99

3) Mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.²⁶

Menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani
- 4) Berkelakuan Baik.²⁷

²⁶ Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 76.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rhineka Cipta), hlm. 32-34.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus memenuhi karakter murid.
- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁸

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah,

²⁸ Ahmad Tafsir, *op. Cit.*, hlm. 79.

menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.

- 2) Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.²⁹

Jadi, secara sederhana tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan dan membimbing para siswa agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya, semakin terbina dan berkembang potensinya serta menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mulia mempunyai iman dan taqwa kepada Allah swt.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam (Religius)

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁰

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

²⁹ Samsul Nizar, *op. Cit.*, hlm. 44.

³⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

- 2) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³¹

Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Pengertian Nilai Religius

Pengertian- pengertian nilai menurut beberapa tokoh diantaranya yaitu:

- 1) Gazalba dalam Thoha menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³²

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

³² Thoha Chatib, *Kapita Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

- 2) Menurut H. M Arifin, nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.³³
- 3) Zakiyah Darajat memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.³⁴
- 4) Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, Una dalam Thoha, menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.³⁵

Istilah nilai keberagamaan (religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan menurut Rokeach dan bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti permaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan

³³ H. M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

³⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

³⁵ Thoha Chatib. *Op. Cit.* 60

suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁶

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata religi adalah patuh pada ajaran agama, saleh.³⁷ Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk mengetahui sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Dan nilai religius berarti nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia agar menjadi manusia yang saleh, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

3. Macam-Macam Nilai Islam (Religius)

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan. Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan,

³⁶ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif sekolah Unggul Berbasis Nilai (studi kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia PACis, dan SMA AL Islam 01 Surakarta)*, (sukoharjo: univet bantara press, 2003), hlm 22.

³⁷ J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm 1151.

sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada malaikat-malaikat, keyakinan kepada kitab suci, keyakinan kepada rasul-rasul, keyakinan akan adanya hari kiamat, dan keyakinan pada qadla' dan qodar Allah.³⁸

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum. Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah mu'amalah.³⁹

Sedang yang disebut dengan akhlak secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut terminologi, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁴⁰

Dalam ajaran Islam, perwujudan dari akhlak atau perilaku muslim dapat terimplementasikan melalui aplikasi nilai/norma yang senantiasa mendasarkan pada ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga asas tersebut, membentuk sistem nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup

³⁸ Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 241.

³⁹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 7.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2002), hlm. 3.

(akidah), jalan hidup (syari'ah), dan sikap hidup (akhlak), yang saling berinteraksi dalam mengatur kehidupan dan penghidupan manusia dalam semua aspek dan dimensi, baik individu maupun kelompok.

Nilai dasar dalam pendidikan Islam mencakup dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Berdasarkan tema-tema dalam Al Qur'an, penanaman nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam, sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai ilahiyah, dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta isinya dan kepada lingkungan sekitar.⁴¹

Menurut Zayadi dalam Abdul Majid sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:⁴²

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-Nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.

⁴¹ Abdul Majid dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 92.

⁴² *Ibid*, hlm 93.

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablun minan nas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:⁴³

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) Al ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) Al 'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) Tawadlu', yaitu sikap rendah hati.
- 7) Al Wafa, yaitu tepat janji.

⁴³ *Ibid*, hlm 95.

- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu dapat dipercaya.
- 10) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11) Qawaniyah, yaitu sikap tidak boros.
- 12) Al Munfiqun, yaitu sikap kaum yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Merujuk pada buku pedoman umum nilai-nilai Budi Pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Budi Pekerti Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah

No	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orangtua dan guru serta tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh dan tergesa-gesa
4	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan perbuatan. Menghormati orangtua, guru, teman dan sebagainya. Biasa menjalankan perintah agamanya, membaca kitab suci dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat
5	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas

⁴⁴ *Ibid*, hlm 45-53.

		sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua dan guru
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara tertur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab
7	Bekerja Keras	Sering membantu pekerjaan orangtua dirumah, guru, teman dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama, biasa berbicara sopan dan menghindari sikap pemaarah dalam melakukan suatu pekerjaan
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik, berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya, cerdik, berani, pandai dan mengajukan usul
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas, tidak tergesa-gesa dalam bertindak;, dan biasa meminta pendapat orang lain
11	Berpikir jauh kedepan	Biasa berfikir dahulu sebelum berbuat, berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang
12	Bersahaja	Bersikap sederhana, bersih, rapi, sopan dan menghindari sikap boros serta tidak berbicara jorok
13	Berse semangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat, menghindari sikap malas dan bersungguh-sungguh dalam bekerja
14	Bersifat konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggung jawab	Biasa menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu, menghindari sikap mengganggu dan

		berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik dan menghindari sikap pemarah
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan biasa menghargai kebaikan orang lain
21	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan dan hormat pada orang tua, guru serta sepepuh dan membuang sifat buruk seperti keras kepala
24	Cerdik/cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas, menghindari sikap licik, dan melakukan tindakan yang tidak merugikan
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan baik dan rapi serta menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasehat/pendapat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan
27	Demokratis	Suka bekerja sama dalam belajar dan bekerja serta mendengar nasehat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan dan tidak boros
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita, belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar

31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah tidak boros, membeli barang hanya yang dibutuhkan saja dan mempergunakan barang miliknya dengan hemat
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kelebihan orang lain
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru
35	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah
36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah, maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong
37	Komitmen	Biasa mematuhi aturan sekolah dan menghindari sikap lalai dalam mematuhi aturan di rumah
38	Kooperatif	Senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong dan angkuh
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan bersikap apa adanya
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri
42	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain

44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan dan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyaiakan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain
48	Mencintai ilmu	Senang bertanya, gemar membaca, menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa dan menghindari rasa malas
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sikap kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orangtua, membantu teman mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur
52	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang lain, menghindari dari sifat lupa diri dan tergesa-gesa
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain dan menjauhkan diri dari sikap yang tidak produktif

54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah air dan bangsa, semangat rela berkorban, dan menghindari dari sikap memecah belah
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat untuk mencapai tujuan dan menghindari sikap kasar
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar

64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap merendahkan orang lain dan menghindari perbuatan tercela
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orangtua, orang lain dan berusaha untuk tidak serakah dan curang
67	Sikap adil	Sering berupaya melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional dan berusaha menghindari sikap ingkar janji
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orang tua, saudara, teman dan guru dan berupaya untuk menghindarkan diri dari sikap tidak hormat
69	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orang tua, saudara, teman dan guru dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan
70	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah, dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang
71	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh
72	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya; tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain; dan tidak terbiasa berbicara penuh alasan
73	Sikap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orang tua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan
74	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun kehidupan di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya

75	Tangguh	Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain, dan menghindari sikap cengeng
76	Tegas	Bisa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantatangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
77	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik dirumah, sekolah maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orang lain
78	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah
79	Terbuka	Menerima nasehat baik dari orang tua, guru maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri
80	Taat azas	Selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat
81	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas
82	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa
83	Tawakkal	Selalu ingat kepada Tuhan, bersabar dalam melakukan sesuatu, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh
84	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan

Dari 84 nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar dan menengah, yang termasuk dalam nilai religius adalah amanah, amal saleh, beriman dan bertakwa, sikap hormat, sopan santun, jujur, sabar, tawakal, takut bersalah, pengabdian, tepat janji, pemaaf, pemurah, ikhlas, berkepribadian, beradab, dan bersyukur

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti yang dijelaskan dibawah ini⁴⁵

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 72-76.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan tindakan yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan tuhan yang maha esa.

4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam (Religius)

Internalisasi nilai-nilai Islam pada anak didik perlu adanya pendekatan seorang pendidik dengan anak didik, hal ini dimungkinkan karena dalam internalisasi nilai-nilai Islam seorang pendidik harus mengetahui kondisi anak didik sehingga pembinaan terhadap anak didik mudah untuk dilakukan.

Dalam ilmu tasawuf, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur untuk membersihkan jiwa seseorang dan agar mempunyai akhlaq yang terpuji yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf.⁴⁶ Yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

a. Takhalli

Takhalli atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhalli adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak.⁴⁷ Takhalli dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak.

Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia. Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang

⁴⁶ Mukhtar Hadi, *Memahami Ilmu Tasawuf “Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), hlm 65.

⁴⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Penerbit AMZAH, 2005), hlm 233.

cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik.

b. Tahalli

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.⁴⁸

Pada dasarnya, hati atau jiwa manusia dapat dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

c. Tajalli

Tahap Tajalli dicapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhalli dan Tahalli. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajalli seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau diri seorang hamba.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 227.

Tahap Tajalli tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut haruslah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

Menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin, bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai-nilai agama Islam, yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi transinternal.⁴⁹

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang

⁴⁹ Muhaimin, *op. Cit.*, hlm. 146.

baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan bergantian antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau bergantian antara deduktif dan induktif.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Strategi dalam melakukan internalisasi nilai-nilai religius tersebut dapat diupayakan melalui pendekatan sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa. Metode pembiasaan ini sangatlah penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam terutama pada anak remaja yang masih labil terhadap keinginannya. Seseorang yang belum bisa mengerti dan memahami nilai-nilai ajaran islam dengan mendalam perlu adanya pembiasaan ini.

2) Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. *Abdullah Ulwan* mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan

itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁵⁰

Untuk pembinaan nilai-nilai religius tidak cukup dengan mengajarkan teori atau prinsip tetapi harus ada upaya keteladanan guru yang mengajarkannya. Guru adalah figur yang patut ditiru oleh siswa-siswanya.

3) Dengan penyadaran.

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh siswa. Penyadaran ini bisa dilakukan dengan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Sehingga dengan demikian seorang siswa akan menjalankan nilai-nilai religius dengan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dilakukannya dan semua itu akan menimbulkan kesadaran siswa dalam melakukan nilai-nilai religius dengan sungguh-sungguh.

4) Dengan Pengawasan atau kontrol.

Pendidikan yang baik sangat memerlukan kontrol atau pengawasan terhadap proses pendidikan, dalam hal ini berkaitan dengan tata tertib yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan. Siswa yang tidak mematuhi terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius harus diawasi secara intensif dan menyeluruh dikarenakan siswa rentan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan tempatnya bergaul.

⁵⁰ Hery Noer Aly, *Op. Cit.* hlm. 178.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan peneliti dilapangan berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai religius sesuai dengan penelitian yang dilakukan

Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹

Sedangkan menurut Nana Sudjana, deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.²

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

² Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203.

Jadi, penelitian ini akan disajikan dengan mendiskripsikannya berupa kata-kata dan bukan angka-angka, diambil dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara faktual, objektif, akurat dan sistematis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian ini sehingga kehadiran peneliti sangatlah penting dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penyaji data, penganalisis dan pelapor data.

Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh Lexy Moeloeng bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.³

Peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh dan statusnya diketahui oleh informan sebagai sumber data karena sebelum penelitian, peneliti sudah mengajukan surat izin kepada kepala sekolah SMKN 1 Kota Batu.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kota Batu yang terletak di jalan Bromo no 11 kota Batu. SMKN 1 Kota Batu ini merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di kota Batu yang mempunyai banyak prestasi dan merupakan salah satu sekolah menengah yang unggul di kota Batu.

³ Ibid., hlm.121

Peneliti memilih sekolah ini karena disekolah ini walaupun sekolah umum dan merupakan sekolah kejuruan tetapi tetap memperhatikan internalisasi nilai-nilai religius siswa yang diupayakan oleh guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan dan penciptaan lingkungan budaya sekolah yang kondusif.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dari sebuah penelitian, karena dengan data dapat mengungkap sebuah permasalahan yang merupakan fokus penelitian. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan didapatkan dari dua sumber data yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari wawancara kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam serta hasil dari observasi.

2. Data Skunder

Data skunder diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dari pihak sekolah serta literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Prosedur pengumpulan data ini dilakukan dengan sistematis dan standar dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan di lapangan secara sistematis terhadap permasalahan-permasalahan dalam sebuah fenomena yang terjadi secara alami. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴

Dr. Lexy J. Moleong mengutip pendapat Guba dan Lincoln yang mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

- a. Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.
- b. Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136.

- f. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.⁵

Pengamatan yang dilakukan peneliti bisa terhadap benda, keadaan, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku. Observasi ini dibagi menjadi dua yaitu observasi sistematis dan non sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi yang dipersiapkan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi beserta kategorinya. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang tanpa dipersiapkan terlebih dahulu faktor-faktor yang akan diobservasi dan tanpa membatasi kerangka-kerangka yang akan diamati.

2. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung dengan responden dengan tujuan mendapatkan keterangan secara langsung.

Menurut Hadi metode interview (wawancara) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya.⁶ Sedangkan menurut Nasution wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi, dan merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipakai atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.⁷ Jadi metode ini menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan sumber data berupa responden.

⁵ Lexy J. Moleong, Op. Cit, hal. 125-126.

⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 1990) hlm. 110.

⁷ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 113.

Dr. Lexy J. Moleong mengutip pendapatnya Patton yang membagi metode interview ini menjadi tiga bagian yakni: interview pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum interview (wawancara), dan interview baku terbuka.⁸

Dalam interview pembicara informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Proses interview ini berjalan dalam nuansa biasa, wajar dan santai seperti pembicaraan biasa sehari-hari sehingga terkadang yang diinterview tidak mengetahui atau menyadari kalau ia sedang diinterview. Sedangkan interview yang menggunakan petunjuk umum interview, mengkhususkan penginterview membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses interview. Adapun interview baku terbuka, dimana seperangkat pertanyaan baku telah disusun sebelumnya sehingga pertanyaan pendalaman sangat terbatas.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen.⁹ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, majalah, notula rapat dan catatan harian serta dari arsip-arsip yang mendukung penelitian.

Jadi metode ini menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen. Adapun tujuan pemakaian metode dokumentasi ini adalah sebagai pendukung hasil penelitian ini, karena dengan adanya pengumpulan

⁸ Lexy J. Moleong, Op. Cit, hal. 135

⁹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 113.

dokumen yang ada kaitannya dengan judul penelitian, penulis akan lebih mudah mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan profil, visi dan misi, program-program, agenda-agenda, arsip-arsip kegiatan yang terjadi di masa lampau dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Analisis dan Interpretasi Data

Sebagaimana diketahui bahwa, penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala lain dalam suatu penelitian yang peneliti peroleh dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data ini dengan menelaah data yang sudah didapat, menata data, membagi data yang dapat digunakan, mencari pola dan menemukan data yang bermakna yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang dikumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data ini juga dilakukan secara kualitatif pula. Deskriptif kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat ini dilakukan dengan cara induktif sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengecekan data, antara lain:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana dikemukakan penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.¹⁰

¹⁰ Ibid., hlm. 175-183

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses internalisasi nilai-nilai religius mengambil objek penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu. Data mengenai Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Batu
Alamat	: Jl. Bromo no 11 Sisir Kota Batu
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Suprayitno, M.Pd
NIP	: 19550627 198412 1 001
SK Pengangkatan	: Walikota Batu
NSS	: 321 1 05 29 05 003
ID UN	: 0509101
NPSN	: 20536822
Alamat Sekolah	: Jalan Bromo No.11 Kec. Batu Kota
Telp.	: (0341) 596400
Tahun Berdiri	: 10 Juni 2002
Status Sekolah	: Hak Guna Bangunan (Gendom)
Luas Lahan Sekolah	: ±2200 Meter Persegi
Surat Keputusan Bupati/ Walikota	: Nomor / 7 / Tahun 2004

Daya Listrik : 23.000 Watt

Program Keahlian (Kel.Pariwisata) :

- a. Jasa Boga
- b. Busana Butik
- c. Tata Kecantikan Kulit
- d. Tata Kecantikan Rambut
- e. Akomodasi Perhotelan

Akreditasi :

- a. Jasa Boga Mendapat akreditasi A
- b. Tata Busana Mendapat akreditasi A
- c. Tata Kecantikan Kulit Akreditasi A
- d. Tata Kecantikan Rambut Akreditasi A
- e. Akomodasi Perhotelan

Jumlah Siswa : 774 siswa

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu adalah terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional di bidangnya, berjiwa wirausaha, menguasai dan memiliki Imtaq, Iptek, serta bertanggung jawab.

Misi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan kompetensi sesuai dengan jurusan yang dipilih seperti; busana butik, jasa boga, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit, dan akomodasi perhotelan.
- b. Meningkatkan kompetensi dibidang praktek kerja industri dan casual di DU/DI.

- c. Meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar yang kondusif, inovatif, kreatif dan bertanggungjawab.
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan modul sebagai media belajar.
- e. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah berstandar nasional maupun internasional.
- f. Meningkatkan manajemen sekolah dan manajemen program keahlian berstandar nasional maupun internasional.
- g. Meningkatkan latihan memproduksi dan menjual produk yang telah dibuatnya.
- h. Sekolah membuka unit usaha/outlet sebagai aplikasi jiwa wirausaha.
- i. Meningkatkan praktik wirausaha sesuai program keahlian.
- j. Sekolah sebagai pusat tempat layanan informasi, pemberdayaan masyarakat dan pelatihan.
- k. Sekolah menjunjung tinggi kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing.
- l. Meningkatkan penguasaan ilmu dan teknologi yang berkembang sesuai dengan program keahlian masing-masing.
- m. Menerapkan kurikulum implementatif sesuai dengan tuntutan DU/DI, pasar regional maupun pasar global.
- n. Meningkatkan kerjasama dengan perguruan tinggi dan bursa kerja.

3. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah tenaga kependidikan dan kepegawaian yang bekerja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Guru / TU	Jumlah	Ket
1.	Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)	66	(65 S1) (3<S1)
2.	Guru Kontrak dari Dikmenjur (Pusat)		
3.	Guru Tidak Tetap (Honor)	22	(15 S1) (5<S1)
4.	Guru Kontrak dari Dikmenjur (Tingkat I Jatim)	-	
5.	Guru Kontrak Daerah		
6.	Pegawai administrasi tetap PNS	4	
7.	Pegawai administrasi Tidak Tetap/ TU	10	
8.	Tenaga Pengajar bidang Kesenian	2	
T O T A L		104	

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru dan pegawai kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ada 104 orang. Dengan jumlah tersebut sangat mendukung adanya kerjasama antara guru dalam internalisasi nilai-nilai religius. Kerjasama ini sangat penting untuk kesuksesan pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai relius pada siswa.

4. Jumlah Siswa

Adapun jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa di SMKN 1 Kota Batu

Kelas	Jumlah Siswa			
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	2013/2014
Kelas 1	170	252	250	308
Kelas 2	141	295	234	239
Kelas 3	97	146	276	227
Jumlah	407	696	760	774

Jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini berjumlah 774. Jumlah ini mengalami kenaikan dari jumlah siswa tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Negeri 1 kota Batu ini merupakan sekolah yang unggul dan berprestasi yang banyak diminati warga kota Batu khususnya.

5. Jumlah Siswa Peningkat dan Rambil

Jumlah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu berjumlah 774 siswa yang dibagi dalam beberapa tingkat dan rambil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Menurut Tingkatan dan Rambil

No	Tingkat	Program Keahlian	Jumlah Kelas dan Siswa	
			Tahun 2013/2014	
			ROMBEL	SISWA
1.	I	Jasa Boga/ Restoran	3	82
	II	Tata Boga/ Restoran	3	58
	III	Tata Boga/ Restoran	3	57
2.	I	Tata Busana	2	54

.	II	Tata Busana	1	30
	III	Tata Busana	1	20
3	I	Tata Kecantikan Rambut	1	25
	II	Tata Kecantikan Rambut	1	27
	III	Tata Kecantikan Rambut	1	23
4	I	Tata Kecantikan Kulit	1	22
	II	Tata Kecantikan Kulit	1	16
	III	Tata Kecantikan Kulit	1	14
5	I	Akomodasi Perhotelan	4	125
	II	Akomodasi Perhotelan	4	110
	III	Akomodasi Perhotelan	4	113
		JUMLAH	31	774

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu memiliki 5 jurusan keahlian yaitu tata boga, tata busana, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit dan akomodasi perhotelan. Jurusan keahlian yang ada di sekolah ini disesuaikan dengan dunia kerja yang ada di kota Batu yang merupakan kota parawisata sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja yang handal dan profesional serta memiliki kepribadian yang baik dalam bidang-bidang yang menunjang parawisata.

6. Jumlah Keadaan Bangunan

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu mempunyai bangunan milik sendiri. Jumlah bangunan dan keadaan bangunan tersebut dipapakan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah dan Keadaan Bangunan di SMKN 1 kota Batu

No.	Bangunan	Jumlah	Keadaan Fisik
1.	Kantor (R. Kepala Sekolah, R. Tata Usaha)	1	Baik
2.	Ruang Kelas	11	Baik
3.	Laboratorium Tata Boga /R Kelas	3	Baik
4.	Laboratorium Tata Kecantikan/ R Kelas	2	Baik
5.	Laboratorium Tata Busana/ R Kelas	2	Baik
5.	Ruang Komputer /ICT Centre	2	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Ruang WAKA	1	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang Workshop	2	Baik
10.	Ruang Kelas Baru	2	Baik
11.	Ruang Kelas	1	Baik
12.	Musholla	1	Baik

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sangat membantu kegiatan belajar mengajar salah satunya kegiatan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa. Adanya mushola sekolah merupakan pusat kegiatan internalisasi ini. Adanyanya mushola sangat penting untuk tempat ibadah siswa dan guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu. Sarana dan prasarana ini akan ditambah dengan prasarana yang lebih banyak dan lebih baik lagi. Semua itu untuk menunjang kegiatan yang ada di sekolah ini.

B. Paparan Data

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan, terutama nilai-nilai karakter yang tidak hanya sekedar teori tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini untuk membentuk kepribadian siswa menjadi baik. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi harus dilakukan berkali-kali agar melekat dalam diri seorang siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu merupakan sekolah negeri umum yang mengedepankan pelajaran umum dalam kurikulumnya, tetapi di sekolah ini juga ditanamkan nilai-nilai religius terutama nilai-nilai karakter dalam kepribadian siswa sebagai implementasi dari pengamalan ajaran agama Islam, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SMKN 1 kota Batu sebagai berikut:

Walaupun disini sekolah umum, tetapi soal penanaman karakter itu sudah kewajiban setiap guru untuk menanamkan pada siswanya. Kalau disini itu penanaman nilai-nilai karakter misalnya dengan mengedepankan 3S senyum, Sapa, Salam. Juga diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan berupa Badan Dakwah Islam yang dilakukan disetiap hari jum'at dan peringatan hari besar Islam. dan itu selalu di laksanakan sekolah karena itu sudah menjadi program wajib sekolah.¹

Penanaman nilai-nilai ini merupakan kewajiban semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memang mengajar dalam bidang agama. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam adalah peonir yang berada paling terdepan dalam penanaman nilai-nilai religius ini. Walaupun demikian, semua guru juga terlibat karena penanaman nilai-nilai religius merupakan kewajiban bersama terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter siswa untuk membentuk

¹ Wawancara dengan kepala sekolah di kantor kepala sekolah hari senin tanggal 06 April 2015

kepribadian siswa. Hal ini sesuai yang di paparkan kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan peneliti;

Dalam penanaman karakter ini mas semua guru berkewajiban untuk mengajarkannya, karena ini merupakan kewajiban bersama, saya juga mendukung penuh, sebagai contoh ketika saya tidak sibuk dan tidak ada tamu ketika adzan dhuhur maka saya akan segera mengambil wudhu lalu sholat berjamaah di mushola. Begitupun dengan guru-guru juga sholat berjamaah. Karena musholanya kecil hanya satu kelas maka sholat berjamaahnya bergantian.²

Masalah internalisasi nilai-nilai religius adalah masalah yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam proses tersebut guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini bukan hanya mengajarkannya melalui pembelajaran dikelas saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut diluar kegiatan pembelajaran diantaranya strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam antara lain adalah melalui program Badan Dakwah Islam (BDI), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan melalui pembentukan budaya lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius.

1. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Nilai-nilai religius sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa untuk membentuk kepribadian yang baik bagi siswa. Pembentukan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai religius ini tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak hanya dilakukan sekedarnya, perlu adanya dorongan dari pihak lain diluar diri siswa yaitu dari guru dan semua yang berperan dalam pendidikan seorang siswa. Guru agama

² Ibid

merupakan guru yang mengajarkan agama bukan hanya sekedar doktrinasi tetapi yang paling penting dalam pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai yang diajarkan dalam agama agar dengan nilai-nilai ini tertanam dalam diri seorang siswa sehingga menjadi kepribadian siswa tersebut.

Internalisasi nilai-nilai religius ini tidaklah mudah harus melalui usaha-usaha dan strategi yang benar-benar bisa untuk menerapkannya dalam pendidikan siswa dan harus bekerjasama dengan berbagai pihak dalam merealisasikannya. Bukan hanya guru agama Islam yang berkewajiban melakukannya tetapi juga didukung oleh berbagai pihak terutama kepala sekolah yang menjadi pimpinan tertinggi di sebuah lembaga sekolah.

Perencanaan dalam sebuah strategi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai religius sangatlah diperlukan agar tujuan dari internalisasi ini bisa tercapai dengan baik. Dalam pembelajaran dikelas guru mempersiapkan apa saja yang diperlukan didalam pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, media, metode dan alat atau bahan yang digunakan. Dalam menyusun RPP guru PAI wajib menambahkan nilai-nilai karakter yang Islami untuk diajarkan didalam kelas melalui pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami akan ajaran-ajaran agama Islam yang sifatnya doktrinasi tetapi juga mendapat asupan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian guru PAI juga mempersiapkan metode pembelajaran. Metode yang dipersiapkan bukan hanya untuk penyampaian materi juga metode yang bisa menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswa metode yang digunakan biasanya metode pembiasaan,

keteladanan, dan berupa nasehat. Disamping itu guru PAI juga mempersiapkan media, bahan dan alat yang sesuai digunakan untuk pembelajaran.

Badan Dakwah Islam merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu yang dibentuk oleh guru pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Terbentuknya Badan Dakwah Islam ini didasari oleh adanya keprihatinan guru pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku dan kepribadian siswa yang jauh dari nilai-nilai keagamaan. Selain itu, pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya mempunyai alokasi waktu sangat sedikit sehingga perlu adanya pembinaan nilai-nilai keagamaan itu diluar jam pelajaran. Melihat kenyataan tersebut maka guru pendidikan agama Islam mempunyai inisiatif untuk membentuk sebuah kegiatan yang didalamnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religius. Guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu sebelum melaksanakan program keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai religius terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan guru PAI seluruh kota Batu dalam forum MGMP se kota Batu setelah itu berkoordinasi dengan sesama guru agama yang mengajar di SMKN 1 Kota Batu ini. Koordinasi ini dipimpin oleh seorang guru yang menjadi koordinator guru pendidikan agama Islam. Kemudian program tersebut dikonsultasikan kepada kepala sekolah setelah disetujui oleh kepala sekolah maka program tersebut dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) ini pada awalnya hanya sebagai sarana pembiasaan membaca surat Yasin dan bukan sebagai program. Tetapi setelah beberapa lama melihat kecenderungan siswa banyak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan kepribadian

siswa banyak yang jauh dari nilai-nilai religius maka dibentuklah sebuah program yang kemudian disebut Badan Dakwah Islam (BDI).

Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan sore hari dikarenakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berada di luar jam pelajaran. Tetapi karena dirasa pentingnya program ini maka akhirnya setelah berkoordinasi melalui rapat sekolah bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah disepakati bahwa pelaksanaan program ini dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam ke tiga yaitu jam 08.05-08.45. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Hj Nurul Hidayati Irfan S. Pd. I yang merupakan guru senior bidang Pendidikan Agama Islam;

Disini guru PAI nya ada 4 mas yang setiap saat melakukan koordinasi dalam melaksanakan setiap membentuk program, untuk kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini awalnya anak-anak saya ajak ngaji surat yasin mas, terus akhirnya saya rubah hari jum'at kayaknya nyaman hari jum'at, terus anak-anak itu saya suruh bawa lembaran gitu aja untuk menutupi roknya untuk menutupi auratnya itu mas kadang-kadang pakai taplak seadanya, itu awalnya lo mas. Kemudian lama-lama saya berfikir alangkah indahnya kalau ini dibuat sebuah program akhirnya saya ajukan dikepala sekolah kok diperkenankan.³

Internalisasi nilai-nilai religius ini juga diupayakan oleh guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan peringatan-peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw, tahun baru Hijriah, Isro'Mi'raj dan melalui pondok Ramadhan pada saat bulan Ramadhan, kegiatan qurban pada Idul Adha serta halal bi halal pada saat Idul Fitri. Tujuan dari peringatan ini adalah agar siswa mengetahui dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keislaman serta dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari peringatan tersebut. Sebagai contoh melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw siswa diajarkan untuk mengetahui dan

³ Wawancara dengan guru senior Pendidikan Agama Islam di ruang guru pada hari jum'at tanggal 16 Januari 2015

mengenal siapa Nabinya dan bagaimana akhlaqnya. Dari peringatan ini siswa dapat mengambil pelajaran bahwa Nabi Muhammad saw adalah Nabi yang mempunyai keseempurnaan akhlaq sehingga siswa dapat mencontoh akhlaq-akhlaq tersebut seperti amanah, jujur, fathonah, khona'ah, tanggungjawab, mandiri, dan ikhlas.

Usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai keislaman juga dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung tercapainya internalisasi tersebut. Diantara budaya sekolah yang diusahakan antara lain dengan program 3S (senyum, sapa, dan salam). Siswa diajarkan untuk selalu tersenyum kepada semua orang terutama kepada gurunya. Komunikasi siswa dan guru juga terhadap siswa yang lainnya berjalan dengan baik dengan selalu dianjurkan untuk saling menyapa dan mengucapkan salam setiap bertemu tatap muka. Siswa diwajibkan untuk bersalaman kepada semua gurunya tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan karena terdapat indikasi biasanya seorang siswa cenderung tidak mau menyapa kepada guru yang tidak mengajarnya dikelas. Dari hal itu maka dibentuklah program ini.

Budaya yang lainnya untuk internalisasi nilai-nilai Islam ini adalah guru setiap pagi sebelum masuk sekolah selalu menyapa dan menyambut siswa yang datang di pagi hari. Sebelum masuk sekolah sekitar jam 6.15 guru sudah berada disekolah dan berdiri di dapan gerbang sekolah untuk menyambut siswa. Sebagai contoh yang baik guru menjadi tolak ukur siswa dalam pembiasaan nilai-nilai religius ini. Sehingga guru harus mengawali menyapa dan menyambut siswa setiap harinya. Selain itu juga siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini dibiasakan untuk memakai pakaian yang menutupi aurat bagi yang

beragama Islam. Bahkan diwajibkan untuk memakai pakaian yang menutupi aurat pada hari jum'at. Dalam berpakaian ini juga dicontohkan oleh guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan ini. Guru-guru perempuan sebagian besar memakai jilbab.⁴

Dari paparan data tersebut maka dapat disimpulkan tentang perencanaan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu adalah sebagai berikut:

- a. Berkoordinasi dengan guru-guru sesama guru PAI di forum MGMP se kota Batu.
- b. Berkoordinasi dengan guru-guru PAI yang ada di sekolah
- c. Konsultasi kepada kepala sekolah untuk meminta persetujuan.
- d. Sosialisasi kepada seluruh guru dan siswa untuk dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung selama 2 jam pelajaran setiap jam pelajaran mempunyai alokasi 40 menit sehingga setiap pembelajaran dikelas guru mempunyai alokasi 80 menit pelajaran. Alokasi waktu ini sangatlah kurang jika dibandingkan untuk penanaman nilai-nilai religius kepada siswa sehingga guru pendidikan Agama Islam harus mempunyai inisiatif dan inovatif dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran dikelas mengedepankan pembelajaran nilai-nilai disetiap materi yang diajarkannya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan materi juga dikaitkan dengan kehidupan sosial

⁴ Hasil observasi di lingkungan sekolah pada hari jum'at tanggal 16 Januari 2015

masyarakat melalui nasehat-nasehat dan pengalaman-pengalaman yang diceritakan kepada siswa di kelas. Pembelajaran di kelas guru mengawali dengan mengucapkan salam lalu dilanjutkan dengan membaca do'a dan membaca ayat-ayat Al Qur'an. Guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen kehadiran siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya yang dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan lalu guru memberi nasehat tentang nilai-nilai yang akan diajarkan melalui pembelajaran materi yang akan diajarkan. Guru akan memberi nasehat dan anjuran untuk selalu memakai pakaian yang menutupi aurat. Setelah melakukan apersepsi lalu guru melaksanakan inti dari pembelajaran dengan materi. Materi dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan dikaitkan dengan kehidupan dimasyarakat sehari-hari. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan do'a.

Badan Dakwah Islam dalam pelaksanaannya dilakukan dalam seminggu sekali dan merupakan kegiatan mingguan. Pelaksanaan Badan Dakwah Islam setiap hari jum'at jam ke tiga yaitu dimulai pada jam 08.05 sampai jam 08.45. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an bersama-sama di kelas masing-masing yang dipandu dan diawasi oleh guru yang mengajar pada jam ke dua. Sebelum membaca Al-Qur'an siswa mendengarkan kultum tentang keagamaan yang disampaikan oleh guru agama yang bertugas dari pusat informasi. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kultum melalui pengeras suara. Materi kultum diambil dari nilai-nilai religius terutama yang berkaitan dengan karakter dan ibadah. Misalkan tentang birrul walidaini, maka guru akan memberikan kultum yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya sikap kita dan akhlak kita kepada kedua orang tua. Guru yang berada di kelas mengawasi siswa membaca Al-Qur'an,

bagi siswa yang tidak fokus membaca maka akan mendapatkan teguran dari guru tersebut. Guru ini juga memperhatikan bagaimana bacaan Al-Qur'an siswa, bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan yang belum lancar membacanya maka akan dibimbing khusus oleh guru tersebut.⁵

Ketua kelas diberi tanggungjawab disetiap sebelum kegiatan ini dimulai untuk mengambil jurnal kegiatan Badan Dakwah Islam di kantor guru. Sebelum pembacaan Al-Qur'an guru akan mengecek kehadiran siswa, dan pakaian siswa. Siswa yang tidak hadir dengan sengaja dan tidak memakai pakaian yang menutup auratnya maka siswa tersebut akan ditindaklanjuti dengan memanggil dan memberikan hukuman berupa hukuman yang mendidik yaitu dengan membersihkan sampah yang berserakan atau membersihkan mushola. Diakhir kegiatan guru yang bertugas mengawasi siswa dikelas mengisi jurnal kegiatan untuk dokumentasi.

Untuk Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diadakan setiap ada moment hari besar Islam merupakan agenda tahunan sekolah yang dirumuskan pada akhir tahun melalui rapat tahunan sekolah. Rapat tahunan ini membahas tentang kegiatan yang dilaksanakan dalam satu tahun kedepan yang nantinya akan dicatat melalui kalender akademik. Peringatan ini dipersiapkan dengan matang meliputi pendanaan, kepanitaan, acaranya dan siapa saja yang akan terlibat didalamnya. Peringatan ini dipimpin oleh seorang guru pendidikan agama Islam karena merupakan agenda dari keagamaan. Sebelum acara peringatan guru agama akan membentuk kepanitian yang akan mempersiapkan acara tersebut. Kepanitian ini terdiri dari beberapa guru dan siswa yang diberi amanah untuk mensukseskan

⁵ Hasil observasi di kelas XII Jasa Boga 1 hari jum'at tanggal 16 januari 2015

acara tersebut. Dalam peringatan tersebut biasanya diisi dengan pengajian dan mengundang seorang kiyai untuk memberikan tausiah dan nasehat kepada siswa tentang hikmah memperingati hari besar Islam dan juga terkadang diisi dengan acara-acara yang lainnya bervariasi seperti lomba-lomba keagamaan, peragaan busana muslimah dan lain sebagainya sesuai kesepakatan guru dan siswa. Biasanya guru akan menanyakan kepada siswa yang terlibat dalam kepanitian tersebut kira-kira diisi dengan acara apa. Setelah adanya kesepakatan lalu dikonsultasikan kepada kepala sekolah. Jika diizinkan acara akan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Acara peringatan ini diadakan disetiap ada hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah bapak Drs. Suprayitno, M.Pd dalam wawancara yang dilakukan peneliti di kantor kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam sudah menjadi agenda rutin tahunan sekolah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh civitas pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini. Peringatan ini juga melibatkan orangtua siswa yang merupakan wali murid sebagai bentuk hubungan yang harmonis kepada wali murid.

Untuk pelaksanaan budaya sekolah yang Islami guru memberikan contoh kepada siswa untuk saling menghargai sesama, hidup toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan saling menghormati kepada yang lainnya. Dalam pelaksanaannya guru pada pagi hari sebelum jam masuk kelas guru menyambut siswa yang datang ke sekolah di depan gerbang sekolah lalu berjabat tangan dengan mereka dan mengucapkan salam. Setiap siswa yang berboncengan dengan lawan jenis maka guru menegurnya agar jangan melakukan hal itu lagi untuk selanjutnya dengan memberikan pemahaman kepada siswa tersebut bahwa berboncengan dengan lawan

jenis yang bukan muhrimnya akan menimbulkan fitnah. Dalam berpakaian di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah guru memberikan contoh dengan memakai pakaian yang rapi dan memakai jilbab agar siswa memahami bahwa memakai pakaian yang menutupi aurat adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslimah yang sudah baligh. Siswa menjabat tangan guru dan memberikan salam kepada guru tersebut setiap bertemu tatap muka dimanapun berada khususnya di lingkungan sekolah. Jika waktu istirahat, guru mengajak siswa untuk sholat dhuha dan dianjurkan kepada seluruh siswa yang beragama Islam untuk sholat berjamaah dengan guru di mushola masjid.

Upaya internalisasi nilai-nilai religius ini juga melalui pembentukan tatib sekolah. Tatib sekolah ini dibentuk melalui koordinasi dengan guru-guru agama dan kesiswaan yang menjadi tanggungjawab dan wewenangnya. Adanya tatib sekolah ini dikarenakan untuk membentuk kepribadian siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini menjadi pribadi yang disiplin dan penuh tanggungjawab. Adanya tatib ini sangat penting untuk memberikan panduan dan peringatan bagi siswa dalam berpakaian, bertingkah laku, berdisiplin dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai religius ini melalui pembiasaan dan nasehat yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam. Tetapi jika ada siswa yang tidak bisa dibina oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu siswa yang benar-benar nakal, bentuk penanganan siswa-siswa yang sudah tidak bisa dibina oleh guru pendidikan agama Islam maka diserahkan kepada wali kelasnya. Jika tidak bisa dibina oleh wali kelas maka akan dilimpahkan ke guru BK yang akan menanganinya untuk dipanggil orangtuanya. Hal ini sesuai dengan pemaparan

bapak Dedi Dwi Harnawan, S. Pd. I. M. M selaku waka kesiswaan dan sebagai salah satu guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti beliau mengatakan:

Penanganan yang kami lakukan didalam sekolah kalau sudah pembinaan dari GPAI tidak mempan, biasanya kami limpahkan ke wali kelas, kalau wali kelas tidak mempan kami limpahkan ke guru BP dengan memanggil orangtuanya nanti kami buat surat pernyataan kok masih tetap dia membuat pelanggaran yang sama setelah membuat surat pernyataan bermaterai 6.000 ternyata dia kok masih melakukan pelanggaran yang sama berarti ini sudah gak bisa diperbaiki ya kami keluarkan daripada menjadi penyakit. Sangat sering sekali kami mengeluarkan siswa dari sekolah.⁶

Penanganan siswa yang dengan mengeluarkan siswa dari sekolah tersebut sudah melalui berbagai macam pertimbangan dan sudah melalui proses yang panjang serta sudah melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Dari paparan data di atas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu antara lain melalui:

- a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- b. Program Badan Dakwah Islam (BDI).
- c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
- d. Budaya sekolah yang kondusif.
- e. Tata Tertib sekolah (TATIB)

⁶ Wawancara dengan waka kesiswaan di ruang waka pada hari rabu tanggal 08 April 2015

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Dalam internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini tidaklah mudah dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah umum yang siswanya bermacam-macam. Di sekolah umum pasti tidak semua siswa dan gurunya beragama Islam dalam hal ini ada juga siswa-siswa yang beragama lainnya selain Islam. Kurikulum dalam sekolah umum dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan memberikan alokasi waktu yang sama kepada semua guru agama untuk menanamkan agamanya masing-masing. Jadi di sekolah umum internalisasi nilai-nilai Islam adalah sifatnya universal tetapi walaupun demikian guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini berusaha keras dengan optimal dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai keislaman ini. Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti;

Untuk pembiasaan di lingkungan sekolah kita saling sapa senyum dan salam. Ada kecenderungan anak-anak itu tidak mau menyapa kepada guru yang tidak mengajarnya sehingga kita biasakan anak-anak itu untuk salim kepada semuanya. Untuk pembinaan siswa semua berperan tapi untuk penanganan yang spesialis adalah ke guru BK. Guru PAI disini ada 4 orang guru. Kalau sekolah Negeri umum itu visi untuk nilai religiusnya bersifat universal jadi untuk menkaver nilai keislaman tersebut saya yakin teman-teman guru-guru PAI ini sudah berusaha maksimal untuk menjaga keislaman anak-anak dengan teguran, dengan pantauan itu ketat sekali bahkan diharuskan ketika hari jum'at bagi siswa-siswa berbusana yang menutup aurat bagi mereka yang belum menutup auratnya.⁷

⁷ Wawancara dengan waka kurikulum di ruang waka pada hari senin tanggal 06 April 2015

Dari paparan waka kurikulum tersebut diketahui bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam berusaha dengan maksimal untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius ini. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini juga ikut berperan terhadap terwujudnya visi Sekolah yang salah satunya adalah membentuk siswa yang mempunyai Imtaq dengan indikator bahwa siswa tersebut menjalankan ajaran agamanya dan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Internalisasi ini tidak akan terwujud jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak khususnya dari kepala sekolah dan dari guru-guru yang lainnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ini guru agama Islam bekerjasama dengan guru-guru yang lain dalam membina kepribadian siswa. Pembinaan ini adalah bukan hanya kewajiban guru agama Islam saja melainkan juga kewajiban semua guru karena ini juga merupakan salah satu dari visi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu.

Hubungan yang profesional antara sesama atasan dengan bawahan, guru dengan sesama guru sangatlah diperlukan dalam mensukseskan program kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini. Kegiatan internalisasi ini didukung oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dari lembaga sekolah ini. Hal ini membuat program ini berjalan dengan baik walaupun hasilnya tidak 100 % tetapi setidaknya siswa-siswa sudah diusahakan untuk pembiasaan dari nilai-nilai religius dengan harapan setelah lulus dari sekolah mereka mempunyai kepribadian yang baik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh waka kurikulum;

Yang namanya ekstra itu kan memang diluar KBM tetapi kan gak ada ikatan waktu, kami anggap itu juga ekskul kegiatan BDI. Hanya waktu yang dipandang efektif untuk pembiasaan membaca Al Qur'an adalah pada jam ke 3. Dulu jam pertama pernah, akhirnya gak ada yang memantau, akhirnya dari beberapa evaluasi maka menetapkan jam ke tiga, jadi guru yang ada di kelas tersebut tetap di kelas untuk memantau siswa. Inipun juga berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai berupa mushola yang kecil sehingga pelaksanaan BDI ini diadakan di kelas. Ya meskipun hasilnya tidak efektif benar setidaknya-tidaknya anak-anak sudah punya pembiasaan. Kalau masalah pendidikannya sendiri kan ada di dalam kelas. Untuk penanaman nilai-nilai akhlaq sudah inklut di dalam semua mata pelajaran. Untuk pembiasaan di lingkungan sekolah kita saling sapa senyum dan salam.⁸

Dari wawancara tersebut menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai religius memang belum mendapatkan hasil yang maksimal 100 % tetapi sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang didalamnya menanamkan nilai-nilai religius. Pada awalnya siswi-siswi dalam berpakaian di lingkungan sekolah banyak yang memakai pakaian yang tidak berjilbab tetapi setelah mereka terbiasa dengan aturan sekolah yang mewajibkan setiap hari jum'at harus memakai jilbab maka sebagian besar siswa mulai terbiasanya dengan selalu memakai jilbab setiap hari ketika di sekolah. Sebelum diadakannya Badan Dakwah Islam dengan acara mengaji Al-Qur'an banyak siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an tetapi setelah diadakannya program tersebut siswa-siswa tersebut sebagian besarnya sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Semua itu tidak lepas dari pembinaan yang dilakukan guru-guru pendidikan agama Islam yang didukung oleh guru-guru yang lainnya dalam membentuk kepribadian siswa.

⁸ Ibid

Setiap siswa ketika bertatap muka dengan guru, mereka menyapa dan berjabat tangan dengan mencium tangan gurunya tanpa disuruh gurunya terlebih dahulu ketika mereka bergerombol maka mereka berbaris bergantian untuk bercium tangan dengan gurunya. Hal ini dilakukan siswa karena mereka sudah terbiasa dengan budaya tersebut. Budaya yang saling menghargai, menyayangi, mengayomi dan menghormati.⁹

Sedangkan untuk hasil dari internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk hasil dari penanaman nilai-nilai religius ini sikap dia sudah berubah, cara ngomongnya cara bercandanya dengan teman dengan guru mereka sudah bisa membedakan. Yang sangat menonjol cara berpakaian ternyata mereka juga mau memakai kerudung akhirnya karena setiap hari jumat itu semua siswa yang muslim kami wajibkan memakai kerudung hari sabtu kami anjurkan. Itu saja perjuangannya sudah sangat luar biasa sekali karena banyak yang menentang pada saat itu khususnya guru yang non muslim khususnya guru yang tidak memakai kerudung, saya ditentang habis-habisnya tapi alhamdulillah akhirnya bisa. Nah itu hasilnya berupa perubahan sikap cara berpakaianya, cara ngomongnya, dan disiplinnya. Tapi ya itu mas tidak 100 % lo ya. Pasti ada yang melanggar. Keberhasilannya kayak gini lo mas kalau ada 10 siswa pasti 2 ada yang tidak bisa diperbaiki itu kira-kira 80% lah dari keseluruhan siswa. Perubahan itu muncul ketika dia dari psg yang biasanya gak pakai lipstik jadi pakai lipstik. Untuk pembentukkan tatib juga diselipkan nilai-nilai Islam misalnya jika siswa tidak memakai kerudung pada hari jum'at maka terkena point. Jika sholat berjamaah tidak sholat kami kenakan sanksi, yang bertato permanen kami keluarkan dari sekolah.¹⁰

Dari paparan diatas kita dapat mengetahui bahwa internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini membawa hasil yang positif. Hasil tersebut terwujud dalam perubahan tingkah laku yang lebih baik terutama dalam cara berpakaian dan kesopanan dalam berbicara. Tetapi beliau juga

⁹ Hasil observasi di lingkungan sekolah hari rabu tanggal 08 April 2015

¹⁰ *Ibid*

mengatakan bahwa tidak sepenuhnya berhasil 100 % karena masih ada siswa yang tidak bisa dibina secara penuh oleh guru pendidikan agama Islam. Hal itu dimaklumi dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan semua itu diantaranya siswa tersebut mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang bebas dan lingkungan masyarakatnya yang mempengaruhi dan membentuk karakter yang tidak baik pada siswa tersebut.

Dari data diatas menerangkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai religius yang ada di sekolah menengah kejuruan negeri 1 kota Batu ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.
- b. siswi-siswi mulai terbiasa untuk memakai jilbab dan pakaian yang menutup aurat.
- c. siswa-siswa terbiasa dengan senyum, sapa dan salam dengan sesamanya dan terutama dengan guru-gurunya.
- d. Siswa terbiasa dengan disiplin dan sholat berjamaah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

Perencanaan sangat penting dalam melakukan segala hal agar tujuan dari hal yang akan dilakukan akan tercapai. Setiap perencanaan selalu mencakup dan bisa menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan, kapan waktunya, tempatnya dimana, siapa yang akan melakukannya dan bagaimana melakukan hal tersebut.

Sesuai paparan data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, dari berbagai macam data yang diperoleh dari penelitian mengenai proses perencanaan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam sebelum mengadakan internalisasi selalu mengadakan koordinasi terlebih dahulu dengan sesama guru pendidikan agama Islam dalam forum MGMP se kota Batu.
2. Guru mengadakan koordinasi dengan sesama guru pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini untuk menentukan jenis program kegiatan, tujuan, waktu dan objek kegiatan.
3. Guru pendidikan agama Islam berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk meminta persetujuan.

4. Guru pendidikan agama Islam melakukan sosialisasi kepada guru-guru yang lainnya dan kepada siswa.

Peran guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam internalisasi nilai-nilai religius di sekolah umum, hal ini karena guru tersebut sebagai yang terdepan dalam kegiatan internalisasi ini, begitupun dukungan dari semua pihak sangat diperlukan dalam keberhasilan program kegiatan-kegiatan internalisasi tanpa adanya dukungan tidak bisa berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fathurrahman bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna.¹

Dalam perencanaan ini guru pendidikan agama Islam telah membentuk sedemikian rincinya kegiatan yang akan dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai religius. internalisasi nilai-nilai religius ini sangat diperlukan dalam pendidikan khususnya di lembaga pendidikan yang berlatarkan pendidikan umum. Semua itu bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang unggul, beriman dan bertaqwa yang diaplikasikan berupa akhlaq yang mulia dan karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuhairini bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak-anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²

¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2011) hlm 43.

² Zuhaironi Dkk, *op. Cit.*, hlm. 43.

Penjelasan yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya tersebut bahwa seorang muslim sejati bukan hanya sekedar memahami ajaran agamanya tetapi lebih dari itu dia akan menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari yang kemudian itu diwujudkan dengan iman yang teguh dan kepribadian yang baik. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kelas dan melalui kegiatan pendidikan di lembaga. Dalam hal ini berarti keberadaan guru agama Islam sangatlah penting dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius ini melalui apa yang diajarkannya dengan harapan akan tertanam dalam diri siswa mempunyai kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan itu Achmadi menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT karena pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.³ Sedangkan aktualisasi keimanan seseorang tersebut berupa bentuk amal saleh dan takwa.

Dari perencanaan ini dapat penulis simpulkan bahwa setiap program kegiatan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini selalu melalui perencanaan yang matang karena internalisasi nilai-nilai religius ini tidak mudah untuk diaplikasikan dalam mendidik siswa. Jika tidak ada perencanaan yang matang maka pelaksanaan internalisasi ini akan berjalan tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu perencanaan mempunyai andil yang besar dalam pelaksanaan

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm 28.

Internalisasi ini sebagai tolak ukur dari keberhasilan program yang akan dilaksanakan.

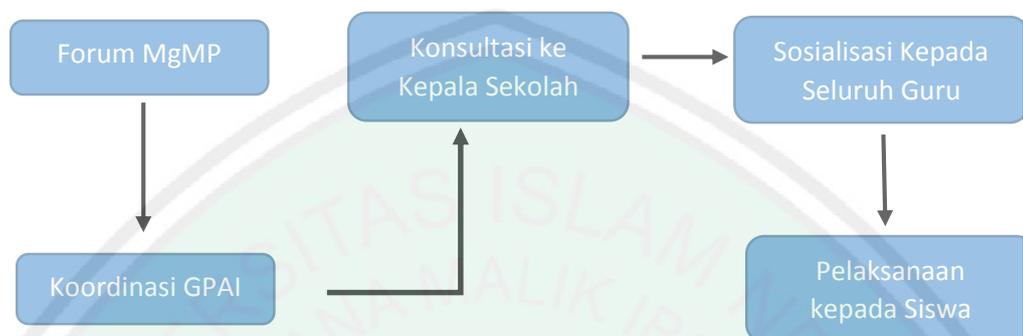
Perencanaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu dapat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.1 Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Tujuan	Program	Waktu	Rasionalisasi
Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius di kelas	KBM	Setiap jam pelajaran PAI (2 jam pelajaran)	Internalisasi nilai-nilai religius harus diintegrasikan dengan materi pelajaran
Melatih dan membiasakan siswa untuk membaca dan memahami Al-Qur'an	BDI	Hari jum'at jam ke tiga	Banyaknya siswa yang belum bisa dan lancar membaca Al-Qur'an
Membiasakan siswa untuk mengambil hikmah dari peringatan hari besar Islam	PHBI	Sesuai dengan kalender yang ditetapkan pemerintah	Banyak siswa yang tidak mengetahui hari besar Islam
Membiasakan siswa berkarakter mulia dengan nilai-nilai religius	Budaya sekolah	Setiap waktu sehari-hari	Internalisasi nilai-nilai religius tidak cukup di kelas yang hanya 2 jam pelajaran

Sedangkan alur dari perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini bisa digambarkan sebagai berikut;

Gambar 5.1 Alur Perencanaan Intenalisasi Nilai-Nilai Religius



B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu bahwa program dan kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan kepribadian dan karakter melalui internalisasi nilai-nilai religius ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
2. Program Badan Dakwah Islam (BDI)
3. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
4. Budaya lingkungan sekolah yang kondusif.
5. Pembentukan tatib sekolah

Internalisasi nilai-nilai religius untuk membentuk karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam pembelajaran sudah di kembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam konsep pendidikan karakter dalam hal ini Mulyasa menjelaskan bahwa design kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas yaitu kurikulum holistik (menyeluruh) berbasis karakter (character-

based integrated curriculum). Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika dan motorik.⁴

Mulyasa juga menjelaskan bahwa model yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yaitu pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (contextual Teaching and Learning), bermain peran(role playing) dan pembelajaran partisipatif (participative instuction).⁵

Sedangkan menurut Muchlas pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi insan kamil.⁶

Sesuai yang dipaparkan Samsul bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya sebatas hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.⁷

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm 12.

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 165.

⁶ Muchlas Samani dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 46.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm 48.

Pembiasaan melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler ini penting dalam internalisasi nilai-nilai religius ini yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan desain pendidikan karakter yang di rancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010 sebagaimana yang dipaparkan oleh Muchlas bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia adalah melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.⁸

Data yang dipaparkan oleh peneliti di bab terdahulu juga menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam internalisasi nilai-nilai religius ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Pemahaman Nilai melalui pembelajaran di kelas
2. Nasehat melalui ceramah dan kultum
3. Pembiasaan melalui budaya sekolah
4. Kesadaran dari diri siswa
5. Pelatihan melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI)
6. Keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam perkataan dan perbuatan
7. Pengawasan sebagai kontrol yang dilakukan oleh guru
8. Reward dan hukuman yang diterapkan melalui tatib sekolah

Internalisasi nilai-nilai religius ini tidak cukup dengan menyampaikan teori kepada siswa tetapi guru harus memberikan contoh kepada siswanya. Guru sebagai teladan bagi siswa harus benar-benar memberikan yang terbaik dan tidak bisa asal berbuat karena tingkah laku dan perbuatan guru akan dilihat dan ditiru oleh siswanya. Hal ini senada yang disampaikan Abdullah Ulwan dalam bukunya *hery*

⁸ *Ibid*, hlm 145.

noer Aly bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁹ Penyesalan berupa nasehat kepada siswa agar siswa nilai-nilai religius dalam dirinya dengan penuh kesadaran yang sungguh-sungguh.

Menurut Budimansyah terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, dan tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan dilakukan dan bagaimana dampak dan manfaat yang diberikan bagi dirinya maupun orang lain.¹⁰

Dalam ilmu tasawuf, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur untuk membersihkan jiwa seseorang dan agar mempunyai akhlaq yang terpuji yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf.¹¹ Yaitu Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.

Takhalli adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak.¹² Sedangkan tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.¹³ Dan tajalli adalah terbukanya tabir penghalang antara manusia dan Allah. Dalam menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah,

⁹ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 178.

¹⁰ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widia Aksara Press, 2010), hlm 67.

¹¹ Mukhtar Hadi, *Op. Cit.*, hlm 65.

¹² Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm 233.

¹³ *Ibid*, hlm 227.

seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

Jika melihat teori diatas berdasarkan fakta di Sekolah menengah kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini maka strategi tersebut dapat di gambarkan melalui kegiatan-kegiatan atau pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Strategi Takhalli yaitu membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. Hal ini diaplikasikan dengan membentuk tatib yang mencegah hal-hal tercela dengan menggunakan pendekatan reward dan punishment.
2. Sedangkan strategi tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik diaplikasikan dengan menggunakan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik. Dalam hal ini di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini menerapkannya melalui kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan setiap ada moment hari Besar Islam dan melalui budaya religius sekolah.
3. Strategi tajalli adalah terbukanya tabir penghalang antara manusia dan Allah. Strategi ini diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu ini dengan kegiatan yang sifatnya untuk mengingat Allah yaitu dengan kegiatan Badan Dakwah Islam dan Sholat Berjamaah.

Tabel 5.2 Strategi Takhalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu

Strategi	Takhalli
Penerapan	Melalui tatib sekolah
Pendekatan	Reward dan punishment
Nilai yang diinternalisasikan	Disiplin dan tanggungjawab

Tabel 5.3 Strategi Tahalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu

Strategi	Tahalli
Penerapan	Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Melalui pembentukan Budaya Religius Sekolah
Pendekatan	Pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif
Nilai yang diinternalisasikan	Toleransi, demokrasi, menghormati, peduli dan kesopanan

Tabel 5.4 Strategi Tajalli dalam internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Batu

Strategi	Tajalli
Penerapan	Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) dan Sholat Berjamaah
Pendekatan	Pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif
Nilai yang diinternalisasikan	Keimanan dan ketakwaan

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius ini tidak lepas dari dukungan semua pihak. Sesuai data yang dikumpulkan peneliti yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius ini antara lain:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah selalu mendukung penuh dalam internalisasi nilai-nilai religius ini. Hal ini terbukti bahwa kepala sekolah selalu menyetujui program yang diajukan oleh guru agama dalam internalisasi nilai-nilai religius seperti program Badan Dakwah Islam, program Peringatan Hari Besar Islam, dan pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.

2. Waka Kurikulum

Dukungan yang diberikan waka kurikulum diantaranya dengan memberikan persetujuan alokasi waktu jam aktif untuk kegiatan badan dakwah Islam, mendukung pembelajaran dikelas dengan menanamkan nilai-nilai religius, dan menambahkan alokasi waktu pembelajaran PAI dari 2 jam menjadi 3 jam pelajaran khusus untuk kelas XI dikarenakan ada kegiatan PSG selama 6 bulan.

3. Waka Kesiswaan

Dukungan yang diberikan waka kesiswaan antara lain berupa penetapan program-program kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini dimasukkan dalam tatib sekolah dan juga setiap pembuatan tatib selalu mengintegrasikan dengan nilai-nilai keIslaman. Seperti contoh setiap hari jum'at diwajibkan memakai jilbab maka yang tidak memakai jilbab diberikan sanksi point karena peraturan tersebut sudah ada di tatib, ada peraturan yang melarang

setiap siswa memakai tato permanent di tubuhnya bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi, peraturan tentang pergaulan tidak boleh ada setiap siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas.

4. Waka Sarana dan Prasarana

Dukungan yang diberikan waka sarana dan prasarana adalah dengan menyediakan alat-alat dan bahan-bahan untuk mensukseskan acara-acara kegiatan keagamaan seperti penyediaan soundsistem, LCD, dan alat-alat praktik keagamaan.

5. Guru-Guru

Guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu mendukung penuh dan berperan aktif dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai religius ini. Diantara bentuk dukungan tersebut antara lain: guru-guru dengan kesadaran dirinya memberikan contoh yang baik dalam berpakaian dengan memakai jilbab, mengawasi siswa-siswa dalam kegiatan Badan Dakwah Islam setiap hari jum'at dan ikut berperan dalam mensukseskan kegiatan PHBI serta mendukung penuh dalam budaya lingkungan sekolah yang kondusif.

Hal ini sesuai yang dijelaskan Syamsul bahwa setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran. Artinya setiap guru mata

pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter peserta didiknya.¹⁴

Dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam diri siswa ini juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Yang dianggap faktor penghambat adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Berdasarkan pemaparan waka kesiswaan siswa yang mempunyai kepribadian yang kurang baik dan tidak mau dibina dengan pembinaan yang baik, ternyata mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis diantara penyebabnya adalah ayah dan ibunya sibuk dengan pekerjaannya, ada yang broken home, ada yang tidak mau mengawasi anak-anaknya. Hal ini membuat pembinaan nilai-nilai religius ini tidak bisa maksimal.

Seharusnya keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama untuk anak-anak dan juga sebagai follow up dari pendidikan yang diberikan di sekolah sebagaimana yang dipaparkan Syamsul bahwa diantara fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang mana keluarga menjadi wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.¹⁵

Senada dengan hal itu, menurut Zubaedi bahwa lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm 110.

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm 45.

keseharian dirumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang ada di sekolah.¹⁶

Menurut Ahmad Tafsir, tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak adalah orangtua anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: pertama, karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, suksesnya anak sukses orangtuanya juga.¹⁷

2. Lingkungan Masyarakat

Kota Batu merupakan kota pariwisata yang tentu merupakan kota yang gaya hidup masyarakatnya bergaya hidup glamor dan budaya masyarakat budaya masyarakat modern yang mementingkan kepentingan pribadi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup siswa setiap hari berinteraksi dengan masyarakat sekitar tersebut. Budaya yang tidak baik tersebut bisa berasal dari para wisatawan yang berkunjung di kota Batu ini. Sebagai contoh budaya pergaulan bebas dan budaya merokok sekarang sudah menjamur di masyarakat terutama masyarakat di daerah pariwisata.

Padahal seharusnya lingkungan masyarakat mendukung akan pendidikan karakter ini sebagaimana menurut Zubaedi bahwa pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-

¹⁶ Zubaedi, *Op. Cit*, hlm 202-203.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm 74.

tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

Sejalan dengan itu, Syamsul menjelaskan bahwa sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya. Orangtua hendaknya memilih lingkungan masyarakat yang baik untuk mendukung pendidikan anak. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan karakter atau kepribadian anak tersebut dapat menjadi kurang baik.¹⁹

3. Pergaulan dengan teman sebaya

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu secara psikologi masih berumur remaja yang sangat labil terhadap sebuah perubahan. Umur remaja adalah masa perkembangan yang edentik dengan pencapaian kemandirian dan edintitas sangat menonjol serta semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Usia remaja lebih condong kepada pergaulan dengan teman-teman sebayanya yang selalu mewarnai kehidupannya. Kepribadian remaja biasanya mengikuti kepribadian teman-temannya. Dalam hal ini pergaulan remaja yang menghambat internalisasi nilai-nilai religius siswa adalah

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit*, hlm 49.

pergaulan remaja yang negatif seperti pergaulan bebas, minum-minuman, narkoba dan pacaran.

4. Diri siswa

Seorang Siswa terkadang mempunyai rasa malas dan motivasi yang rendah dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Mereka juga terkadang merasa bosan untuk mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Padahal motivasi dan sikap siswa terhadap pendidikan dan pembelajaran adalah faktor pendukung untuk keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Menurut Hasbullah motivasi adalah suatu proses untuk mengaitkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan atau kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang kuat membuat kita sanggup bekerja ekstra keras untuk mencapai sesuatu. Oleh sebab itu, memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar peserta didik, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar.²⁰

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh

²⁰ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Gravindo Persada, 1994) hlm. 30.

perasan senang atau tidak senang pada performen guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.²¹

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.5 Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius

Pelaksanaan Program	Pendekatan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	1. Pemahaman	1. Kepala Sekolah	1. Lingkungan Keluarga
2. Program Badan Dakwah Islam (BDI)	2. Pelatihan	2. Waka Kurikulum	2. Lingkungan Masyarakat
3. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	3. Pembiasaan	3. Waka Kesiswaan	3. Pergaulan Sebaya
4. Budaya Sekolah	4. Keteladanan	4. Waka Sarana dan Prasarana	4. Rendahnya Motivasi Siswa
5. Tatib sekolah	5. Penyadaran	5. Guru-Guru	
	6. Pengawasan		
	7. Nasehat		
	8. Reward dan hukuman		

C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu

Internalisasi nilai-nilai religius merupakan usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada diri siswa. Dan juga sebagai upaya membina pribadi siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Iman dan takwa merupakan bekal untuk siswa dalam kehidupannya nanti di masyarakat. Tentu dengan iman dan

²¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 24-25.

takwa hidup akan selamat dunia akhirat. Iman dan takwa ini diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari sebagai manifestasi penanaman nilai-nilai religius.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan waka kesiswaan menerangkan bahwa nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Nilai Keimanan merupakan nilai aqidah yaitu nilai kepercayaan kepada Allah Swt. Nilai keimanan ini sangat penting untuk bekal kehidupan siswa nantinya karena nilai ini adalah dasar dari nilai-nilai religius yang lainnya.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan perantara bagi seorang hamba dengan Tuhannya. Ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah yang sifatnya ibadah yang jelas seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Sholat ditanamkan dengan budaya sholat berjamaah setiap melaksanakan sholat dhuhur. Guru juga mengajak untuk sholat sunnah dhuha setiap waktu istirahat. Puasa diajarkan guru melalui puasa ramadhan dengan mengisi bulan romadhon dengan kegiatan pondok romadhon. Zakat diajarkan dengan setiap siswa membayar zakat di sekolah pada saat bulan ramadhon. Sedangkan ibadah haji diajarkan melalui praktik manasik haji serentak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

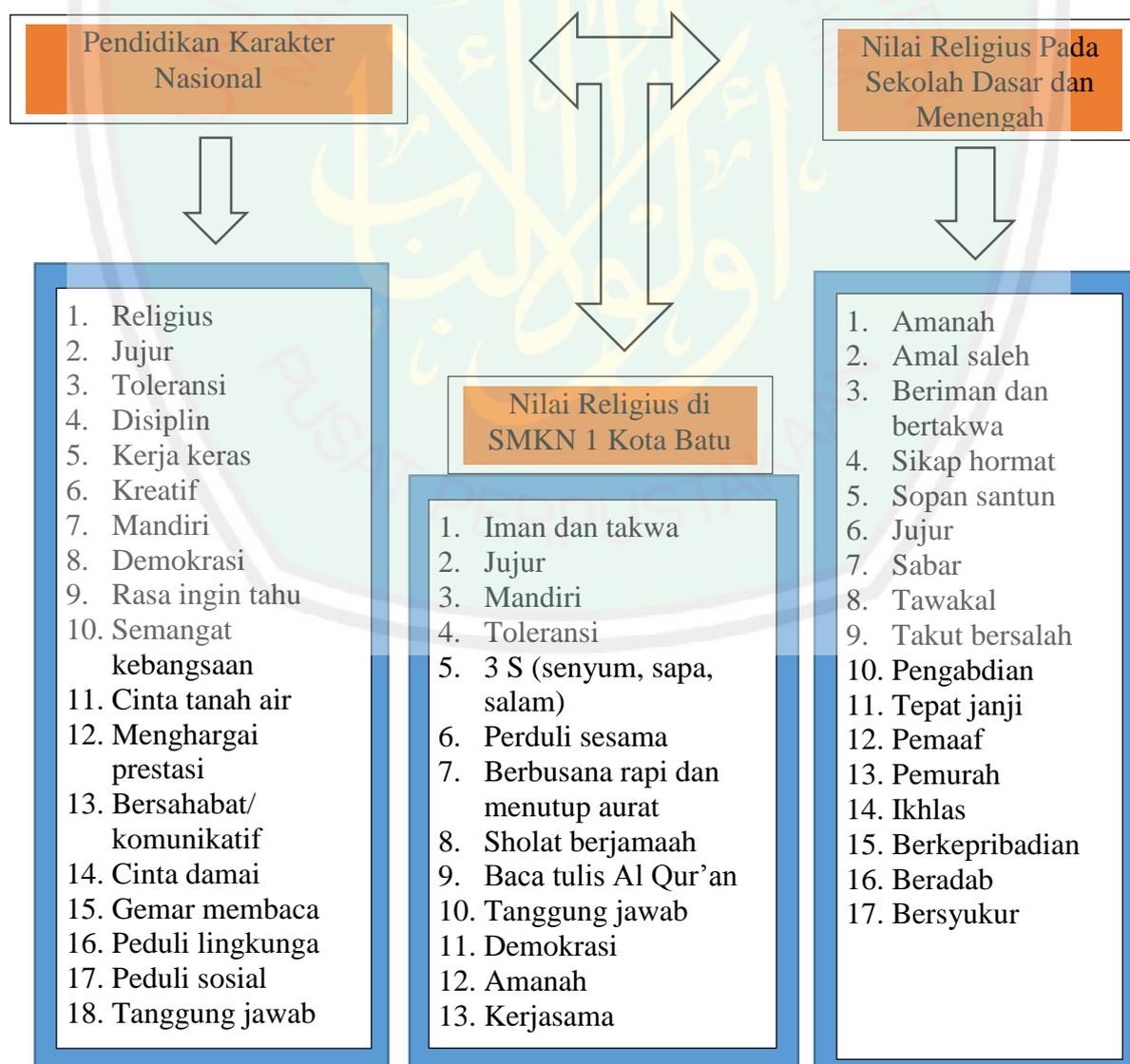
3. Nilai Karakter

Nilai karakter yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu diantaranya adalah nilai kejujuran yang diajarkan di pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas yang dibiasakan dengan mengerjakan tugas sendiri, nilai kemandirian dan tanggungjawab yang diaplikasikan

melalui kegiatan Badan Dakwah Islam yaitu siswa membaca Al Qur'an dengan mandiri dan tanggungjawab, nilai amanah, kerjasama dan demokrasi ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), disiplin, hormat-menghormati, berpakaian yang baik dan cara berbicara yang sopan ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Internalisasi nilai-nilai religius di SMKN 1 Kota Batu ini dapat di gambarkan dibawah ini.

Gambar 5. 2 Nilai-Nilai yang Ditanamkan di SMKN 1 Kota Batu



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tidak semua nilai-nilai religius dalam teori ditanamkan di SMKN 1 Kota Batu. Hanya beberapa saja yaitu nilai keimanan dan takwa, jujur, mandiri, toleransi, tanggungjawab, mandiri, demokrasi, amanah, pemurah (perduli sesama), amal soleh, rasa hormat, dan sopan santun.

Dari data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara dan observasi menyimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu yang dilakukan oleh guru agama Islam membuahkan dampak yang positif antara lain:

1. Siswa yang semula tidak mengenal nilai-nilai keislaman mulai tertanam dalam diri mereka nilai-nilai tersebut.
2. Sebagian besar siswa sudah terbiasa memakai jilbab bukan hanya pada hari jum'at tetapi juga pada hari-hari yang lainnya di sekolah.
3. Siswa mempunyai kepribadian yang baik dalam berkomunikasi dengan gurunya terbukti ketika bertemu dengan gurunya mereka menjabat dan mencium tangan gurunya serta mengucapkan salam kepada gurunya.
4. Siswa juga terbiasa untuk sholat berjamaah di mushola ketika adzan berkumandang siswa segera menuju mushola untuk menjalankan sholat.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis paparkan tabel hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Batu.

Tabel 5.6 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam KBM

Kegiatan	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
Perencanaan	Guru mempersiapkan RPP, Media, Materi, dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
Nilai Yang Ditanamkan	Keimanan, Kedisiplinan, Kejujuran, Tanggungjawab, Demokrasi, dan Mandiri.
Pendekatan	Pendekatan yang digunakan berupa pembiasaan dan nasehat
Pelaksanaan	Guru membuka pembelajaran dengan membiasakan dengan salam, berdo'a dan membaca Al –Qur'an. Guru menanamkan nilai-nilai melalui materi yang diajarkan
Hasil	Siswa terbiasa dengan disiplin, jujur, tanggungjawab dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru

Tabel 5.7 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam BDI

Kegiatan	Badan Dakwah Islam (BDI)
Perencanaan	Koordinasi dengan GPAI dan kepala sekolah dengan semua guru di SMKN 1 Kota Batu.
Nilai Yang Ditanamkan	Keimanan, Kedisiplinan, Tanggungjawab, Kemandirian
Pendekatan	Pendekatan yang digunakan berupa pembiasaan dan nasehat
Pelaksanaan	BDI dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan diisi dengan kegiatan kultum, membaca Al Qur'an, yasinan, tahlilan dan Istighosah
Hasil	Sebagian besar siswa meningkat bacaan Al Qur'annya

Tabel 5.8 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam PHBI

Kegiatan	Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
Perencanaan	Kegiatan ditentukan pada koordinasi tahunan. Satu bulan sebelum acara guru PAI berkoordinasi dengan OSIS untuk membahas acara tersebut.
Nilai Yang Ditanamkan	Keimanan, Kerjasama dan Tanggungjawab
Pendekatan	Pendekatan yang digunakan berupa penugasan dan nasehat
Pelaksanaan	PHBI dilaksanakan disetiap ada peringatan biasanya diisi dengan pengajian atau dengan hal yang lainnya seperti lomba fashion show, lomba sholawatan dll
Hasil	Siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan peringatan keislaman.

Tabel 5.9 Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Budaya Lingkungan Sekolah

Kegiatan	Budaya sekolah
Perencanaan	Guru berkoordinasi dengan semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di SMKN 1 dalam membentuk lingkungan budaya sekolah yang kondusif yang hasilnya dirumuskan dalam tatib sekolah
Nilai Yang Ditanamkan	Kebersihan, Sopan santun, Menghormati, Toleransi dan Cara berpakaian
Pendekatan	Pendekatan yang digunakan dengan pembiasaan, nasehat, dan teladan

Pelaksanaan	Guru menjadi contoh bagi siswanya dengan memakai pakaian yang menutup aurat. Siswa dibiasakan dengan 3S senyum, sapa dan salam. Siswa diwajibkan untuk berjilbab pada hari jum'at
Hasil	Siswa terbiasa memakai kerudung. Siswa apabila bertemu dengan gurunya terbiasa dengan menyapa dan salaman.

Tabel 5.10 Internalisasi Nilai-Nilai Religius melalui tatib sekolah

Program	Tatib Sekolah
Perencanaan	Guru berkoordinasi dengan bagian kesiswaan
Nilai Yang Ditanamkan	Disiplin dan tanggung jawab
Pendekatan	Reward dan punishment (hukuman)
Pelaksanaan	Guru pendidikan agama Islam dan guru bagian kesiswaan mengawasi disiplin siswa setiap hari jika ada pelanggaran maka akan diberikan hukuman
Hasil	Siswa terbiasa dengan disiplin dan tanggung jawab

Dari tabel diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap kegiatan dan program yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi nilai-nilai religius selalu menanamkan nilai-nilai yang positif bagi kepribadian siswa. Tetapi tetap masih banyak yang harus dibenahi oleh guru pendidikan agama Islam dalam internalisasi tersebut, maka perlu adanya inovasi-inovasi baru yang lebih membangun ke depannya nanti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diskripsi dan analisis data tentang penelitian yang penulis bahas dan paparkan di bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai intisari dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Perencanaan internalisasi nilai-nilai religius siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu yang dilakukan guru pendidikan agama Islam antara lain:
 - a. Berkoordinasi dengan guru-guru sesama guru PAI di forum MGMP se kota Batu.
 - b. Berkoordinasi dengan guru-guru PAI yang ada di sekolah
 - c. Konsultasi kepada kepala sekolah untuk meminta persetujuan.
 - d. Sosialisasi kepada seluruh guru dan siswa untuk dilaksanakan.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu yang dilakukan guru pendidikan agama Islam mengupayakan berbagai cara yaitu melalui:
 - a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
 - b. Program Badan Dakwah Islam (BDI).
 - c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
 - d. Budaya sekolah yang kondusif.
 - e. Tatib sekolah

3. Dampak dari internalisasi nilai-nilai religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini mempunyai dampak yang positif diantaranya:
 - a. Siswa dapat membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.
 - b. siswi-siswi mulai terbiasa untuk memakai jilbab dan pakaian yang menutup aurat.
 - c. siswa-siswa terbiasa dengan senyum, sapa dan salam dengan sesamanya dan terutama dengan guru-gurunya.
 - d. Siswa terbiasa dengan disiplin dan sholat berjamaah.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 kota Batu ini, peneliti menganggap bahwa internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa sudah berjalan dengan baik. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Mengadakan kerjasama dengan warga masyarakat dan orangtua sebagai wali siswa agar proses internalisasi nilai-nilai religius ini berjalan dengan baik.
2. Kepala sekolah hendaknya membuat sebuah konsep pendidikan yang lebih mengarah kepada pengembangan kepribadian religius serta selalu mendukung dan berperan terhadap proses internalisasi ini.
3. Guru-guru hendaknya mengetahui karakter siswa dan juga latarbelakang siswa, sehingga memudahkan untuk proses pendidikan dan pembinaan.
4. Bagi siswa agar lebih semangat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah sebagai sarana untuk proses internalisasi nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Abrosy, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Arifin, H. M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widia Aksara Press.
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Ruhama.
- Darmito, W.J.S Purwa. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, M. Sobry. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta.
- H.A.R. Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Nur Insani.
- Hadi, Mukhtar. 2009. *Memahami Ilmu Tasawuf “Sebuah Pengantar Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Aura Media.
- Hadi, Sutrisno . 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Offset.
- H.M Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Penerbit AMZAH.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam (KBK 2004)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin. dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- _____. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2001. *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2002. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nuruhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- R.A. Mayulis. 1980. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: kalam mulia.
- S. Nasution. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN Maliki Press.
- Samani, Muchlas dkk. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistik*. Bandung: Tarsito.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tekhnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Tafsir, Ahmad. 1997. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Abditama.

Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Thabrany, Hasbullah. 1994. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Gravindo Persada.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama 1*. Solo: Ramadhani.

_____. 2004. *Metode khusus pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional.



Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Lampiran 2. Wawancara dengan Waka Kurikulum



Lampiran 3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Lampiran 4. Wawancara dengan Guru PAI



Lampiran 5. Wawancara dengan Siswa



Lampiran 6. Kegiatan BDI

Membaca Al Qur'an dengan diawasi oleh seorang guru dikelas



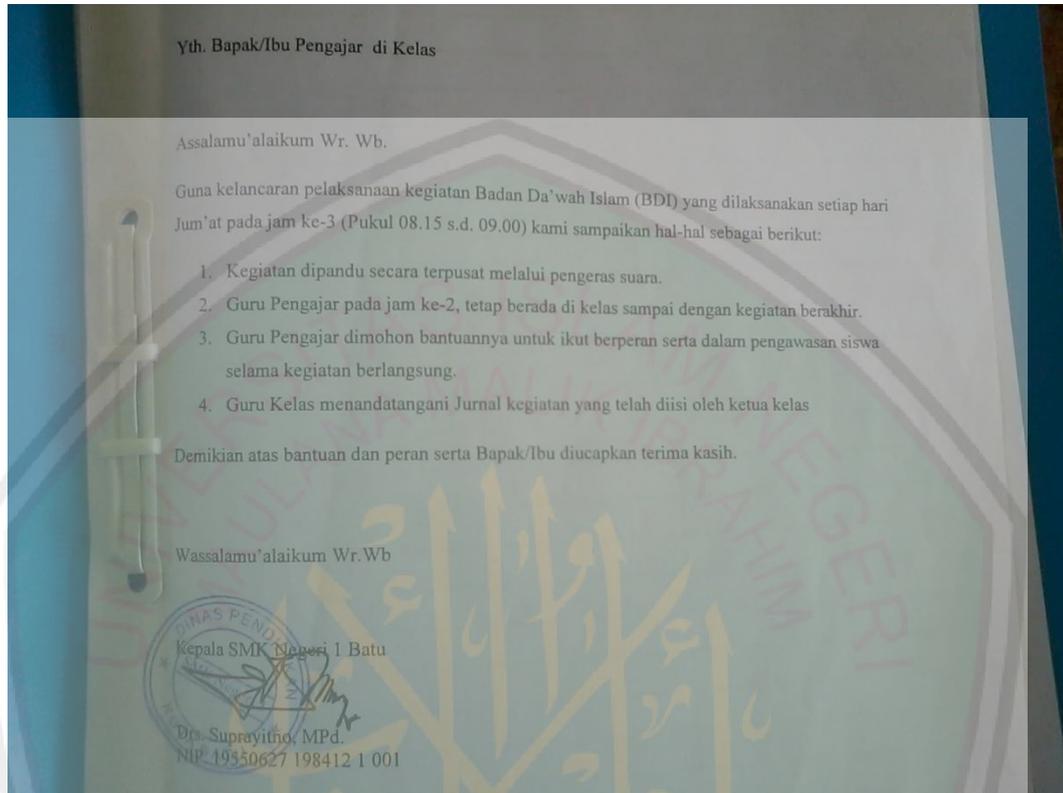
Siswa membaca Alqur'an dengan sungguh-sungguh dan serius



Kultum dan pembacaan alqur'an dipandu seorang siswa dan guru dengan pengeras suara dari depan kantor guru.



Surat himbauan untuk pelaksanaan kegiatan Badan Dakwah Islam



Siswa-siswi memakai pakaian yang sopan dan rapi serta memakai jilbab. Gurunya juga memberikan teladan memakai jilbab.



Lampiran 7. Klasifikasi jenis pelanggaran dalam buku tatib SMKN 1 Kota Batu terkena point 200 dan 100.

KLASIFIKASI JENIS PELANGGARAN

1. Kelompok Pelanggaran A POINT 200

- 1 Bertindak/ berlaku amoral/ asusila
- 2 Membawa/ meminum-minuman beralkohol disekolah dan atau Pemakai/ pengedar obat-obatan terlarang (Narkoba dan Psikotropika) atau sejenisnya
- 3 Bertindak kriminal, perkelahian massal dan sejenisnya
- 4 Hamil (bagi putri) menghamili (bagi putra)
- 5 Menikah/ kawin selama masa pendidikan
- 6 Menjadi pengikut dan mengikuti kegiatan organisasi terlarang
- 7 Berurusan dengan pihak berwajib karena suatu kejahatan
- 8 Memaki/ mengeluarkan kata-kata kotor/ melecehkan guru
- 9 Melanggar perjanjian yang telah disepakati orang tua dan pihak sekolah
- 10 Melakukan pemalsuan administrasi sekolah.

2. Kelompok Pelanggaran B POINT 100

1. Membawa senjata tajam/ benda lainnya yang tidak ada kaitannya dengan alat-alat pelajaran
2. Membawa/ menyimpan buku/ majalah porno, gambar porno, film porno atau benda-benda sejenisnya
3. Main hakim sendiri atau berkelahi didalam/ diluar sekolah
4. Merusak/ mencoret - coret sarana atau prasarana sekolah
5. Membawa/ merokok di sekolah dan di luar sekolah pada saat berseragam sekolah
6. Alpha 3x berturut-turut
7. Menerobos/ melompat pagar sekolah
8. Menyontek pada saat ulangan/ ujian
9. Keluar lingkungan sekolah dan tidak kembali lagi saat kegiatan belajar berlangsung
10. Menggunakan HP pada saat KBM
11. Menyalah gunakan uang sekolah
12. Keluar sekolah/ kelas tanpa ijin

Jenis pelanggaran yang mendapat point 50

3. Kelompok Pelanggaran C POINT 50

1. Datang ke sekolah/ Masuk ruang kelas terlambat
2. Tidak menyelesaikan administrasi sesuai dengan ketentuan
3. Tidak mengikuti upacara bendera/ apel
4. Tidak melaksanakan piket/ tugas kebersihan kelas
5. Kesekolah memakai sandal
6. Berada diluar Kelas pada saat KBM berlangsung
7. Mengganggu jalannya KBM berlangsung
8. Tidak mengerjakan tugas/ PR
9. Membuang sampah tidak pada tempatnya/ Merusak taman sekolah
10. Membawa/ menyalakan petasan di dalam lingkungan sekolah
11. Tidak memakai kerudung pada hari jum at (bagi yang beragama Islam)
12. Menggunakan jacket pada saat KBM (kecuali yang sedang sakit)
13. Menggunakan aksesoris berlebihan dan tidak sebagaimana semestinya
14. Bertindik bagi yang laki-laki dan perempuan (bukan pada tempatnya)
15. Berpakaian tidak rapi (baju tidak dimasukkan, tidak di kancingkan, lengan baju dilipat, dll)
16. Bersolek/ memakai dan atau membawa perhiasan yang berlebihan (kalung, cincin, anting, gelang/ Menggunakan Softlens dll)
17. Membawa mobil/ motor ke sekolah tanpa mempunyai SIM A/ C
18. Menghilangkan kartu tatib
19. Menggunakan jacket pada saat KBM (kecuali yang sedang sakit)
20. Rambutdiwama/ disambung kecuali untuk model /jurusan kecantikan

Daftar sanksi dan pembinaan pelanggaran siswa SMKN 1 Kota Batu dalam buku tatib

SANKSI DAN PEMBINAAN

1. Kelompok Pelanggaran A POINT 200

Sanksi dan pembinaan untuk pelanggaran Klasifikasi kelompok A maka peserta didik akan dikembalikan pada orang tua/ wali murid dan disilahkan mengajukan permohonan keluar dari sekolah/ pindah sekolah.

2. Kelompok Pelanggaran B POINT 100

1. Melakukan pelanggaran 1x diberi peringatan pertama, melalui surat pernyataan yang diketahui oleh orangtua/ wali murid, walas, guru BK, tatib dan Kesiswaan
2. Melakukan pelanggaran 2x, peserta didik diberi surat peringatan kedua yang diketahui oleh orangtua/ wali murid, walas, guru BK, Tatib dan kepala sekolah
3. Melakukan pelanggaran 3x maka peserta didik dikembalikan ke orangtua/ wali murid
4. Bagi yang menyontek saat ulangan/ ujian maka peserta didik akan dicatat pada berita acara dan diberikan nilai nol untuk nilai ujiannya.
5. Pelanggaran terkait penggunaan HP dikenakan sanksi HP disita selama satu semester dan pengambilan dilakukan oleh orangtua/wali murid.

3. Kelompok Pelanggaran C POINT 50

1. Melakukan pelanggaran 1x peserta didik tidak diijinkan mengikuti pelajaran sampai pergantian pelajaran
2. Melakukan pelanggaran 2x peserta didik diperingatkan dengan surat pernyataan yang diketahui walas
3. Melakukan pelanggaran 3x peserta didik diperingatkan dengan membuat surat pernyataan yang ditandatangani orangtua/ wali murid, peserta didik, walas, tatib dan kesiswaan
4. Melakukan pelanggaran 4x orangtua/ wali murid peserta didik diundang ke sekolah
5. Melakukan pelanggaran 5x peserta didik dipersilahkan belajar di rumah dan dapat masuk kembali bersama orangtua/ wali murid.

Lampiran 8. Biodata Peneliti

Nama : Muhammad Ghufron
NIM : 11110183
Tempat Tanggal Lahir : OKU Timur, 27 Nopember 1990
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Ds. Purwodadi, Kec. Belitang Mulya,
Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan
No Telp : 085769511704

